

**AGROINDUSTRI KERUPUK RAMBAK DI DESA PANDAU JAYA
KECAMATAN SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR
(STUDI KASUS PADA USAHA KERUPUK “GMC”)**

OLEH :

MUHAMMAD TAUFIQ
174210479

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

**AGROINDUSTRI KERUPUK RAMBAK DI DESA PANDAU JAYA
KECAMATAN SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR
(STUDI KASUS PADA USAHA KERUPUK “GMC”)**

SKRIPSI

**NAMA : MUHAMMAD TAUFIQ
NPM : 174210479
PROGAM STUDY : AGRIBISNIS**

**KARYA TULIS ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM
UJIAN KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 30
JUNI 2022 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG
TELAH DISEPAKATI SERTA KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN
SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITA ISLAM RIAU**

MENYETUJUI :

Pembimbing

Ir. H. Tibrani, M.Si

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Riau**

Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP

**Ketua Progam Studi
Agribisnis**

Sisca Vaulina, SP., MP

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN
DALAM UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

TANGGAL 30 JUNI 2022

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Ir. H. Tibrani, M.Si	Ketua	
2	Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr	Anggota	
3	Ilma Satriana Dewi, SP., M.Si	Anggota	
4	Hj. Sri Ayu Kurniati, SP., M.Si	Notulen	

Persembahan

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah rabbil 'alamin.

Sujud syukurku ucapkan kepada Allah SWT yang maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Terimakasih kepada kedua orang tua tercinta, Ibunda Mutmainah dan Ayahanda Sutaryo yang tiada henti-hentinya memberikan semangat, dorongan, dukungan moral dan materil serta doa yang tiada putus-putusnya bagi penulis dalam menjalani kehidupan dan pendidikan selama ini.

Terimakasih saya ucapkan kepada:

Bapak Ir. H. Tibrani, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran dalam memberikan bimbingan dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Bapak Dr. Ir. Ujang Paman

Ismail, M.Agr dan Ibu Ilma Satriana Dewi, SP., M.Si selaku dosen penguji selama dari seminar proposal sampai dengan sidang skripsi yang telah memberikan arahan terhadap skripsi ini dan memberikan masukan agar skripsi ini lebih baik lagi. Dan Terimakasih kepada Ibu Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Ibu Sisca Vaulina, SP., MP selaku Ketua Prodi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

Akhir kata dengan sepuluh jari tersusun rapi, permohonan maaf kepada semua pihak atas segala kekurangan dan kesalahan penulis dalam persembahan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Aamiin ya rabbal 'alamin.

Muhammad Taufiq, SP

BIOGRAFI PENULIS



Penulis dilahirkan di Sei Rokan pada tanggal 14 November 1992, merupakan anak bungsu dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sutaryo dan Ibu Mutmainah. Sekolah Dasar tamat pada tahun 2004 di SDN 036 Pagaran Tapah dan melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 02 Ngaso tamat pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 01 Tandun tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Riau studi Strata Satu (S1) di Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis. Penulis melakukan penelitian dengan judul **“Agroindustri Kerupuk Rambak di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar (Studi kasus pada usaha kerupuk “GMC”)**”. Alhamdulillah dengan izin Allah SWT akhirnya penulis melaksanakan ujian komprehensif pada tanggal 30 juni 2022 dan dinyatakan lulus ujian sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

Muhammad Taufiq, SP

ABSTRAK

MUHAMMAD TAUFIQ (174210479) Agroindustri Kerupuk Rambak di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Dibawah bimbingan Bapak Ir. H. Tibrani, M.Si.

Industri kecil yang bergerak dibidang agroindustri kerupuk rambak jenis rambak makan di Kabupaten Kampar adalah di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu yaitu industri kecil usaha Kerupuk Rambak “GMC”. Usaha ini merupakan satu-satunya usaha agroindustri yang berkembang cukup baik, sudah beroperasi lama yaitu sejak tahun 2011 hingga sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. 2) Teknologi Produksi, Penggunaan Input Produksi, dan Proses Produksi Dalam Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. 3) Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan 1) Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” adalah umur 31 tahun, lama pendidikan 12 tahun, pengalaman usaha 9 tahun, jumlah tanggungan keluarga 4 jiwa. Sedangkan umur tenaga kerja adalah rata-rata 22 tahun, pendidikan 9 tahun, pengalaman berusaha rata-rata 1 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga rata-rata 2 jiwa. Profil usaha agroindustri kerupuk rambak merupakan usaha keluarga yang berdiri sejak tahun 2011, dengan skala usaha kecil, memiliki izin usaha. Permodalan awal usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” yang berasal dari modal sendiri. 2) Teknologi produksi yang digunakan untuk menghasilkan output adalah dengan menggunakan teknologi sederhana. Penggunaan bahan baku tepung tapioka adalah 75 kg/proses produksi. Penggunaan bahan penunjang per proses produksi adalah tepung terigu, bawang putih, garam, minyak goreng, penyedap rasa, ajinomoto, plastik ukuran 12x20cm. Proses produksi dilakukan pengusaha di mulai dari tahap pengadonan, pencetakan, penjemuran, penggorengan dan pengemasan. 3) Biaya produksi sebesar Rp 1.507.438 dengan total produksi 70 kg, pendapatan kotor Rp 3.500.000/proses produksi, pendapatan bersih Rp 1.992.562/proses produksi. Nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp 29.143/kg, dengan nilai R/C rasio 2,32 yang berarti usaha sudah efisien.

Kata kunci: Kerupuk Rambak, Agroindustri, Nilai Tambah

ABSTRACT

MUHAMMAD TAUFIQ (174210479) Rambak Cracker Agroindustry in Pandau Jaya Village, Siak Hulu District, Kampar Regency. Under the guidance of Mr. Ir. H. Tibrani, M.Si.

Small industry engaged in the agroindustry of rambak crackers of the type of rambak eats in Kampar Regency is in Pandau Jaya Village, Siak Hulu District, namely the small industry of "GMC" Rambak Crackers business. This business is the only agroindustry business that is developing quite well, has been operating for a long time, namely since 2011 until now. This study aims to analyze: 1) Entrepreneurial Characteristics and Business Profile of "GMC" Rambak Cracker Agroindustry in Pandau Jaya Village, Siak Hulu District, Kampar Regency. 2) Production Technology, Use of Production Inputs, and Production Processes in the "GMC" Rambak Cracker Agroindustry in Pandau Jaya Village, Siak Hulu District, Kampar Regency. 3) Production Cost, Production, Income, Value Added Rambak Cracker Agroindustry "GMC" in Pandau Jaya Village, Siak Hulu District, Kampar Regency. The method used in this research is the case study method. The results showed 1) The entrepreneur characteristics and business profile of the "GMC" rambak cracker agroindustry were 31 years old, 12 years of education, 9 years of business experience, 4 family dependents. Meanwhile, the average age of the workforce is 22 years, education is 9 years, business experience is an average of 1 year, and the number of family dependents is an average of 2 people. The business profile of the rambak cracker agroindustry is a family business that was established in 2011, with a small business scale, having a business license. The initial capital for the "GMC" rambak cracker agroindustry business came from own capital. 2) The production technology used to produce the output is by using simple technology. The use of tapioca flour is 75 kg/production process. The use of supporting materials per production process is wheat flour, garlic, salt, cooking oil, flavoring, ajinomoto, plastic size 12x20cm. The production process is carried out by entrepreneurs starting from the stages of kneading, printing, drying, frying and packing. 3) Production costs are Rp 1.507.438 with a total production of 70 kg, gross income of Rp 3.500.000/production process, net income of Rp 1.992.562/production process. The added value obtained is Rp 29.143/kg, with an R/C ratio of 2,32 which means the business is efficient.

Keywords: Rambak Crackers, Agroindustry, Value Added

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena telah memberikan karunianya seperti diberikan kekuatan kemudahan dan kelancaran dalam menghadapi setiap masalah untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) diperlukan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Agroindustri Kerupuk Rambak di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar (Studi kasus pada usaha kerupuk “GMC”)”. Adapun skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutana kepada:

1. Ibu Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
2. Ibu Sisca Vaulina, SP., MP selaku Ketua Prodi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
3. Bapak Ir. H. Tibrani, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran dalam memberikan bimbingan dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Bapak Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr dan Ibu Ilma Satriana Dewi, SP., M.Si selaku dosen penguji selama dari seminar proposal sampai dengan sidang skripsi

yang telah memberikan arahan terhadap skripsi ini dan memberikan masukan agar skripsi ini lebih baik lagi.

4. Terutama sekali penulis mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua tercinta, Ibunda Mutmainah dan Ayahanda Sutaryo yang tiada hentihentinya memberikan semangat, dorongan, dukungan moril dan materil serta doa yang tiada putus-putusnya bagi penulis dalam menjalani kehidupan dan pendidikan selama ini.

Akhir kata dengan sepuluh jari tersusun rapi, permohonan maaf kepada semua pihak atas segala kekurangan dan kesalahan penulis dalam persembahan skripsi ini. semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua.

Pekanbaru, Juli 2022

Penulis

Muhammad Taufiq

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJUAN PUSTAKA	8
2.1 Karakteristik Pengusaha	8
2.1.1 Umur	8
2.1.2 Tingkat Pendidikan	9
2.1.3 Tanggungan Keluarga	10
2.1.4 Pengalaman Usaha	11
2.2 Profil Usaha	11
2.2.1 Sejarah Usaha.....	11
2.2.2 Modal	12
2.2.3 Skala Usaha.....	12
2.3 Tepung Tapioka.....	14

2.4 Kerupuk	14
2.5 Agroindustri.....	16
2.6 Analisis Agroindustri Kerupuk Rambak	17
2.6.1 Penggunaan Input Produksi.....	18
2.6.2 Penggunaan Teknologi Produksi.....	18
2.6.3 Tenaga Kerja	19
2.6.4 Produksi.....	19
2.6.5 Biaya Produksi	20
2.6.6 Pendapatan	21
2.6.7 Efisiensi (RCR).....	23
2.6.8 Nilai Tambah.....	24
2.7 Penelitian Terdahulu.....	25
2.8 Kerangka Pemikiran Penelitian	29
III. METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Metode, Tempat dan Waktu Penelitian	32
3.2 Teknik Pengambilan Responden	32
3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.4 Konsep Operasional.....	33
3.5 Analisis Data.....	36
3.5.1 Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak.....	36
3.5.2 Analisis Teknologi Produksi, Penggunaan Input Produksi, dan Proses Produksi Agroindustri Kerupuk Rambak.....	36
3.5.3 Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak (Biaya Produksi, Pendapatan, Efisiensi (RCR) dan Nilai Tambah).....	36

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	44
4.1 Geografis dan Topografi.....	44
4.2 Keadaan Penduduk	44
4.3 Mata Pencaharian Penduduk	45
4.4 Pendidikan Penduduk	46
4.5 Sarana dan Prasarana	46
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
5.1 Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha	48
5.1.1 Karakteristik Pengusaha Agroindustri Kerupuk Rambak.....	48
5.1.2 Profil Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak.....	52
5.2 Teknologi Produksi, Penggunaan Input Produksi dan Produksi Agroindustri Kerupuk Rambak	53
5.2.1 Teknologi Produksi.....	53
5.2.2 Penggunaan Input Produksi	54
5.2.3 Proses Produksi Kerupuk Rambak.....	58
5.3 Analisis Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, Efisiensi dan Nilai Tambah Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC”	62
5.3.1 Biaya Produksi	62
5.3.2 Produksi	64
5.3.3 Pendapatan Usaha	65
5.3.4 Nilai Tambah	66
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
6.1 Kesimpulan.....	69
6.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Areal Panen, Produksi dan Produktivitas Singkong Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau, Tahun 2015.....	2
2. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami	41
3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Pandau Jaya	45
4. Mata Pencarian Penduduk Desa Pandau Jaya.....	45
5. Tingkat Pendidikan di Desa Pandau Jaya, Tahun 2021.....	46
6. Sarana dan Prasarana di Desa Pandau Jaya, Tahun 2020.....	47
7. Pengusaha dan Tenaga Kerja Pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021.....	49
8. Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang Per Proses Produksi pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021.....	55
9. Penggunaan Alat-alat pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021	56
10. Penggunaan Tenaga Kerja Per Proses Produksi pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021.....	57
11. Biaya Penyusutan Alat pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021	63
12. Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, RCR pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021.....	65
13. Nilai Tambah pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, 2021	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak ...	31
2. Bahan Baku Tepung Tapioka	59
3. Proses Pengadonan Bahan Baku dan Bahan Penunjang.....	59
4. Adonan yang Sudah Dibentuk.....	60
5. Penjemuran Adonan	60
6. Penggorengan Kerupuk Rambak.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pengusaha dan Tenaga Kerja Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usaha dan Jumlah Tanggungan Keluarga pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021.....	74
2. Penggunaan Biaya Bahan Baku dan Biaya Bahan Penunjang Per Proses Produksi pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021	75
3. Penggunaan Alat dan Penyusutan Peralatan pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021.....	76
4. Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Pekerjaan Per Proses Produksi pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021...	77
5. Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan RCR pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021.....	78
6. Nilai Tambah pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021	79
7. Dokumentasi Penelitian.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan industri pengolahan pangan di Indonesia yang didukung oleh sumberdaya alam pertanian, baik nabati maupun hewani yang mampu menghasilkan berbagai produk olahan yang dapat dibuat dan dikembangkan dari sumber daya alam lokal atau daerah. Saat ini di beberapa negara Asia banyak produk pangan yang diangkat dari jenis pangan lokal dan diolah secara tradisional. Dengan berkembangnya produk lokal tersebut, maka jumlah dan jenis produk pangan menjadi semakin banyak jumlahnya (Soleh, 2003).

Petani dengan segala keterbatasan yang dimiliki seringkali kurang memperhatikan aspek pengolahan hasil. Seringkali ditemui hasil pertanian yang langsung dijual karena mereka ingin mendapatkan uang kontan untuk keperluan yang mendesak, karena kebutuhan yang mendesak ini maka kegiatan panen yang mereka lakukan juga menjadi kurang sempurna dan akibatnya nilai tambah hasil pertanian tersebut menjadi rendah (Soekartawi, 2001).

Peningkatan kebutuhan pangan membuat sektor pertanian untuk menyediakan bahan pangan dalam jumlah besar, berkualitas baik dan beragam jenisnya. Penyediaan bahan pangan yang cukup besar tidak luput dari peranan industri pengolahan pangan terutama industri kecil yang bergerak dibidang pangan. Subsektor tanaman pangan sangat berkontribusi dalam hal ini, yaitu

sebagai bahan baku pada industri pangan. Salah satu tanaman subsektor pangan yaitu singkong.

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang membudidayakan tanaman singkong. Produk primer yang dihasilkan singkong bisa langsung dikonsumsi, dapat diolah menjadi bahan setengah jadi untuk digunakan pada industri. Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau dimana sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian dari tanaman pertanian, akan tetapi di daerah tersebut sebagian masyarakatnya juga bermata pencarian sebagai pengusaha industri skala kecil. Kabupaten Kampar merupakan salah satu penghasil singkong di Provinsi Riau. Dimana Luas areal panen, produksi dan produktivitas singkong menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Panen, Produksi dan Produktivitas Singkong menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau, Tahun 2015

Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi(ton)	Produktivitas(ton/ha)
Kuantan Singingi	351	10.434	29,7
Indragiri Hulu	280	7.456	26,6
Indragiri Hilir	149	4.100	27,5
Pelalawan	147	3.993	27,2
Siak	339	9.580	28,3
Kampar	668	17.017	25,5
Rokan Hulu	346	9.743	28,2
Bengkalis	408	13.492	33,1
Rokan Hilir	230	6.231	27,1
Kepulauan Meranti	102	5.239	51,4
Pekanbaru	345	12.674	36,7
Dumai	113	3.640	32,2
Jumlah	3.478	103.599	373,5

Sumber: BPS Riau dalam angka, 2015

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi singkong tertinggi yaitu di Kabupaten Kampar dengan jumlah produksi 17.017 ton dengan luas areal

tanam 668 ha. Diurutan kedua ada Kabupaten Bengkalis dengan jumlah produksi sebesar 13.492 ton dengan luas areal tanam 408 ha. Selanjutnya untuk produksi terendah yaitu kabupaten Dumai. Artinya Kabupaten Kampar adalah salah satu sebagai daerah penghasil singkong dan ini menjadi peluang untuk usaha industri khususnya tepung tapioka.

Ketersediaan singkong yang cukup berlimpah di Kabupaten Kampar, namun singkong tidak bertahan lama sehingga perlu prospek untuk dilakukan pengolahan industri yang menghasilkan berbagai produk pangan salah satunya produk tepung tapioka. Produk industri ini memanfaatkan singkong sebagai bahan baku.

Salah satu produk olahan singkong/ubi kayu yang berupa produk setengah jadi adalah tepung tapioka. Menurut Astawan (2009), selain digunakan sebagai bahan memasak di rumah tangga, tapioka sering diolah menjadi sirup glukosa dan dekstrin yang sangat diperlukan oleh berbagai industri, antara lain industri kembang gula, pengalengan buah, pengolahan es krim, minuman, dan industri peragian. Tapioka digunakan sebagai bahan pengental, bahan pengisi, dan bahan pengikat dalam industri pangan, seperti dalam pembuatan puding, sup, makanan bayi, es krim, pengolahan sosis daging, industri farmasi, dan lain sebagainya. Tapioka juga banyak digunakan sebagai bahan baku pewarna putih alami pada industri pangan dan industri tekstil. Tepung tapioka sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat. Penggunaan tepung tapioka adalah sebagai bahan produk atau tambahan pada pembuatan makanan seperti roti, kue, kerupuk dan lain sebagainya.

Kerupuk rambak adalah hasil olahan produk dengan bahan baku tepung tapioka dengan jenis yaitu rambak sayur dan rambak makan. Rambak jenis sayur adalah yang dalam pengolahannya tidak menggunakan bumbu, biasanya digunakan untuk campuran pada sayur. Rambak makan adalah rambak yang langsung bisa dimakan atau untuk cemilan karena pengolahannya sudah dicampur dengan bumbu seperti bawang putih dan garam.

Salah satu kelompok industri kecil yang bergerak dibidang agroindustri kerupuk rambak jenis rambak makan di Kabupaten Kampar adalah di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu yaitu industri kecil usaha Kerupuk Rambak “GMC”. Usaha ini merupakan satu-satunya usaha agroindustri yang berkembang cukup baik, sudah beroperasi lama yaitu sejak tahun 2011 hingga sekarang, tempat usaha pembuatan kerupuk rambak ini mudah untuk mendapatkan bahan baku tepung tapioka, Jumlah tenaga kerja yang dimilikinya yaitu 6 orang. Usaha ini sebagai salah satu diversifikasi usaha yang membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga dan meningkatkan nilai tambah.

Usaha kerupuk rambak menggunakan bahan baku tepung tapioka yang terbuat dari hasil olahan ubi, dengan banyak nya permintaan tepung tapioka maka dapat meningkatkan pendapatan petani ubi. Usaha kerupuk rambak “GMC” menghadapi berbagai masalah dalam menjalankan usahanya yaitu penggunaan alat-alat yang masih bersifat tradisional/sederhana, serta usaha yang sudah cukup lama tetapi tidak berkembang.

Berdasarkan pemaparan terdahulu penulis tertarik membahas tentang kerupuk rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada dilatar belakang, maka permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar?
2. Bagaimana teknologi produksi, penggunaan input produksi, dan proses produksi dan produksi agroindustri kerupuk rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar?
3. Berapa besar biaya produksi, produksi, pendapatan, dan nilai tambah dari agroindustri kerupuk rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.
2. Teknologi produksi, penggunaan input produksi, dan proses produksi dalam agroindustri kerupuk rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

3. Biaya produksi, produksi, pendapatan, nilai tambah agroindustri kerupuk rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan peneliti terkait dengan bahan yang dikaji dan merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi bahan atau dasar pemikiran dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan agroindustri kerupuk rambak di masa akan datang sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pengusaha kerupuk rambak.
3. Bagi pengusaha kerupuk rambak “GMC”, penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi penegembangan industri kerupuk rambak.
4. Bagi akademis peneilitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi penelitian yang datang.
5. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengusaha dalam menjalankan kegiatannya diwilayah tersebut dan dapat menambah pengetahuan masyarakat.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian Usaha Agroindustri Kerupuk rambak (Kasus Pada “GMC”) di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dalam penelitian ini mengkaji: 1) karakteistik pengusaha (umur pengusaha, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, serta pengalaman usaha) dan profil usaha agroindustri kerupuk rambak (sejarah usaha, permodalan, dan skala usaha). 2) penggunaan teknologi produksi, penggunaan input produksi, proses produksi usaha agroindustri kerupuk rambak, 3) biaya produksi, produksi, pendapatan, dan nilai tambah. Hal ini dijelaskan untuk menghindari terjadinya perluasan pemikiran terhadap penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik Pengusaha

Secara konsep karakteristik pengusaha merupakan rambak yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusaha. Menurut Caragih (2013), karakteristik merupakan ciri atau karakteristik yang secara ilmiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, ras/suku, pengetahuan, agama/kepercayaan dan sebagainya.

2.1.1 Umur

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan pekerjaan, umur dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak. (Notoatmodjo, 2003)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2019), pengelompokan umur menjadi beberapa kelompok:

1. kelompok penduduk umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk yang belum produktif secara ekonomis.

2. Kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok penduduk yang produktif.
3. Kelompok penduduk umur 64 tahun keatas sebagai kelompok yang tidak lagi produktif.

Larasty (2003), menyebutkan bahwa faktor umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi waktu kerja kepala rumah tangga. Dimana faktor umur berpengaruh positif terhadap pendapatan, sampai kekuatan dan daya pekerja kepala rumah tangga akan menurun tingkat pendapatan yang diterima. Berdasarkan definisi diatas, produktifitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh umur, umumnya seseorang yang berada diusia kerja akan mampu menghasilkan lebih banyak dari pada yang ada diluar usia kerja.

2.1.2 Tingkat Pendidikan

Sikula (2003), Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum.

Menurut Hasibuan (2007), mengatakan bahwa pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan pekerjaan. Individu akan dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu dengan latar belakang pendidikan yang jelas dan tinggi.

Pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara karena pendidikan sangat menentukan tingkat kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin baik kualitas sumber dayanya.

Pendidikan adalah suatu usaha mengembangkan suatu kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi baik dari orang lain maupun dari media massa. (Notoatmodjo, 2003)

2.1.3 Tanggungan Keluarga

Menurut Hasyim (2006), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.

Menurut Soekartawi (2003), semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan pengusaha dalam berusaha.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan adalah jumlah tanggungan, jika jumlah tanggungan banyak maka beban ekonomi keluarga akan semakin berat, sehingga memacu seseorang dalam rumah tangga yang merupakan kejadian riil yang dialami oleh suami. Sifat pekerjaan yang berpengaruh pada pendapatan kepala rumah tangga adalah bersifat tidak tetap (Sudarmini, 2006).

2.1.4 Pengalaman Usaha

Menurut Riyanti (2003), pengalaman dalam menjalankan usaha merupakan prediktor terbaik bagi keberhasilan, terutama bila bisnis baru itu berkaitan dengan pengalaman bisnis sebelumnya. Kebutuhan akan pengalaman mengolah usaha semakin diperlukan dengan meningkatnya kompleksitas lingkungan.

Pengalaman bekerja biasanya dihubungkan dengan lamanya seseorang bekerja dalam bidang tertentu (misalnya lamanya seseorang bekerja sebagai pengusaha). Hal ini disebabkan karena semakin lama orang tersebut bekerja berarti pengalaman bekerjanya tinggi sehingga langsung akan mempengaruhi pendapatan (Suwita, 2011).

2.2 Profil Usaha

2.2.1 Sejarah Usaha

Pengertian sejarah menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah asal-usul (keturunan), silsilah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau (riwayat), pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau (ilmu sejarah).

Menurut Kriyantono (2008), Sejarah perusahaan mencakup antara lain pendiri perusahaan, jajaran direksi, asal muasal dan proses perkembangan. Sejarah usaha merupakan hal-hal yang berkaitan dengan asal-usul dimulainya suatu usaha. Didalam sejarah usaha biasanya berisi hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana usaha tersebut biasa berdiri dan apa-apa saja yang menjadi alasan pengusaha untuk memiliki usaha tersebut. Didalam kasus usaha kecil menengah

biasanya sejarah dimulai dari dengan adanya skill dan tersedianya tempat serta modal untuk memulai usaha tersebut.

2.2.2 Modal

Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai jumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2002).

Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2009).

2.2.3 Skala Usaha

Menurut Era Astuti dalam Anggraini (2013), skala usaha adalah kemampuan perusahaan dalam mengelolah usahanya, dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi.

Menurut Badan Pusat Statistik (2019), berdasarkan jumlah tenaga kerja, industri dapat dikategorikan menjadi empat kelompok yaitu:

1. Jumlah tenaga kerja 1-4 orang untuk industri rumah tangga
2. Jumlah tenaga kerja 5-19 orang untuk industri kecil
3. Jumlah tenaga kerja 20-99 orang untuk industri menengah

4. Jumlah tenaga kerja ≥ 100 orang untuk industri besar.

Menurut Azhari (1986), industri pengolahan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Penggolongan industri oleh Azhari menurut banyaknya tenaga kerja adalah sebagai berikut: 1. Industri besar, dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih 2. Industri sedang, dengan jumlah tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang 3. Industri kecil, dengan jumlah tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang 4. Industri rumah tangga, dengan jumlah tenaga kerja 1 sampai 4 orang.

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi (Ahmad, 2010):

- 1) Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya.
- 2) Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang. Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara.
- 3) Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup

besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu.

- 4) Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk kepemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan.

2.3 Tepung Tapioka

Tepung tapioka merupakan produk awetan kering yang berasal dari ubi kayu, tepatnya adalah pati ubi kayu yang dikeringkan, berwarna putih, bersih, lembut, dan licin. Jenis/varietas ubi kayu yang digunakan sebagai bahan baku tepung tapioka bermacam-macam, sehingga kondisi hasil produksinya juga berbeda-beda. Ubi kayu yang telah diolah menjadi tepung tapioka dapat bertahan selama 1-2 tahun dalam penyimpanan (apabila dikemas dengan baik). Tepung tapioka yang tepat untuk membuat kerupuk rambak yaitu dibuat dari ubi kayu yang memiliki ciri berwarna putih sehingga menghasilkan tepung berwarna putih lembut dan licin. (Fatmaningrum, 2010).

2.4 Kerupuk

Kerupuk rasanya renyah dan gurih, bentuknya ada yang bulat, kotak, berwarna putih. Kerupuk digolongkan menjadi dua yaitu kerupuk kasar dan kerupuk halus. Kerupuk kasar bahan dasarnya tepung tapioka dan tepung terigu dengan bahan tambahan bumbu, garam dan sebagainya. Sedangkan kerupuk halus dibuat dengan tepung tapioka dicampur udang, ikan, bumbu, gula, garam, dan

telur. Kerupuk rambak merupakan makanan jenis kerupuk yang terbuat dari tepung tapioka yang dipadu dengan tepung terigu. Agar harga jualnya bisa murah, pengusaha mencampur bahan dalam pembuatan adonan misalnya dengan menggunakan perbandingan 1:4, artinya satu sak terigu untuk campuran empat sak tapioka. Rasa gurih berasal dari bumbu tambahan seperti garam, bawang putih, ketumbar, penyedap rasa, dan terasi.

Dalam Al-Qur'an Surah AL-Baqarah ayat 168 dijelaskan bahwa kerupuk termasuk kedalam makanan yang halal:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya:

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Makna dari ayat tersebut yaitu wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi, baik dari hewan, tumbuh-tumbuhan maupun pohon-pohonan yang diperoleh dengan cara yang halal dan memiliki kandungan yang baik, tidak jorok. Dan janganlah kalian mengikuti jalan setan yang menggoda kalian secara bertahap. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian. Dan orang yang berakal sehat tidak boleh mengikuti musuhnya yang selalu berusaha keras untuk mencelakakan dan menyesatkannya.

2.5 Agroindustri

Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat di tingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2004).

Soekartawi (2000), mendefinisikan agroindustri dalam dua hal, yaitu pertama agroindustri sebagai industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan kedua agroindustri sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri.

Meskipun peranan agroindustri sangat penting, pembangunan agroindustri masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi agroindustri dalam negeri, antara lain: 1) kurang tersedianya bahan baku yang cukup dan kontinu 2) kurang nyatanya peran agroindustri di perdesaan karena masih berkonsentrasinya agroindustri di perkotaan 3) kurang konsistennya kebijakan pemerintah terhadap agroindustri 4) kurangnya fasilitas permodalan (perkreditan) dan walaupun ada prosedurnya amat ketat 5) keterbatasan pasar 6) lemahnya infrastruktur 7) kurangnya perhatian terhadap penelitian dan pengembangan 8) lemahnya keterkaitan industri hulu dan hilir 9) kualitas produksi dan prosesing yang belum mampu bersaing 10) lemahnya entrepreneurship (Soekartawi, 2000).

2.6 Analisis Agroindustri Kerupuk Rambak

Kerupuk merupakan jenis makanan kecil yang mengalami pengembangan volume membentuk produk yang porous dan mempunyai densitas rendah selama proses penggorengan. Demikian juga produk ekstrusi akan mengalami pengembangan pada saat pengolahannya. Pengembangan kerupuk merupakan proses ekspansi tiba-tiba dari uap air dalam struktur adonan sehingga diperoleh produk yang volumenya mengembang dan porous. Pada dasarnya kerupuk mentah diproduksi dengan gelatinisasi pati adonan pada tahap pengukusan, selanjutnya adonan dicetak dan dikeringkan. Pada proses penggorengan akan terjadi penguapan air yang terikat dalam gel pati akibat peningkatan suhu dan dihasilkan tekanan uap yang mendesak gel pati sehingga terjadi pengembangan dan sekaligus terbentuk rongga-rongga udara pada kerupuk yang telah digoreng (Koswara, 2009).

Di pasaran dapat dijumpai bermacam-macam jenis kerupuk, sehingga kadang-kadang membingungkan konsumen untuk memilihnya. Ada yang disebut kerupuk ikan atau udang, kerupuk mie, kerupuk gendar (dibuat dari nasi), kerupuk kulit (dibuat dari kulit kerbau atau sapi), kerupuk sayuran, kerupuk rambak yang terbuat dari bahan tepung tapioka dan sebagainya. Dilihat dari namanya saja jelas bahwa masing-masing mempunyai kekhususan. Berdasarkan bahan-bahan pemberi rasa yang digunakan dalam pengolahannya, dikenal kerupuk udang, kerupuk ikan, kerupuk terasi dan beberapa jenis lainnya (Koswara, 2009).

Soekartawi (2000), mendefinisikan agroindustri dalam dua hal, yaitu pertama agroindustri sebagai industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan kedua agroindustri sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri.

2.6.1 Penggunaan Input Produksi

Dalam suatu produksi tidak lepas dari adanya proses produksi. Pada proses produksi industri makanan membutuhkan berbagai jenis faktor produksi diantaranya terdiri dari bagunan, bahan baku utama, bahan penolong, jumlah tenaga kerja dan teknologi. Dengan menggunakan faktor produksi pada setiap proses produksi, perlu dikombinasikan dalam jumlah dan kualitas tertentu. Definisi dari faktor produksi tersebut adalah jenis jenis sumberdaya yang digunakan dan diperlukan dalam suatu proses produksi guna menghasilkan produk.

Pada umumnya faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa oleh perusahaan tidak dapat diperoleh dengan cara cuma-cuma. Faktor produksi yang digunakan dalam menghasilkan suatu barang atau jasa setelah diberi harga disebut biaya (Reksoprayitno, 2000).

2.6.2 Penggunaan Teknologi Produksi

Perkembangan dari suatu agroindustri dapat dilihat dari salah satu indikatornya yang dapat dilihat dari perkembangan teknologi yang digunakan dari usaha itu sendiri, penggunaan teknologi dalam suatu agroindustri rumah tangga mempunyai banyak manfaat, terutama pada peningkatan produktivitas,

peningkatkan kualitas dan mutu produk, menekan biaya produksi serta meningkatkan efisiensi kerja.

2.6.3 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk yang usia kerja 15-64 tahun atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Kusumosuwidho, 2001).

Menurut Elfrindi dan Bactiar (2004), tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

1. Angkatan kerja yaitu penduduk yang kegiatan utamanya selama seminggu yang lalu bekerja, atau sedang mencari pekerjaan, untuk kategori bekerja minimum bekerja selama 1 jam selama seminggu yang lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan.
2. Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berusia kerja 15 tahun ke atas, namun kegiatan utamanya selama seminggu yang lalu adalah sekolah mereka bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu tetapi kegiatan utamanya adalah sekolah, maka individu tersebut tetap masuk ke dalam kategori bukan angkatan kerja.

2.6.4 Produksi

Menurut Mubyarto (2000), produksi merupakan hasil yang diperoleh petani dari hasil pengolahan atau pengelolaan usahatannya, besar kecilnya keuntungan yang diperoleh petani diperhitungkan dari produksi.

Produksi merupakan kegiatan yang merubah input menjadi output. Kegiatan ekonomi ini biasanya dinyatakan dalam fungsi produksi (Sugiyarto, 2007).

Menurut Mankiw (2012), fungsi produksi merupakan hubungan antara jumlah input yang digunakan untuk membuat satu barang dan jumlah output barang tersebut. Kenaikan dalam output produksi yang muncul dari unit tambahan input merupakan produk marginal dan penurunan produk marginal adalah properti dimana produk marginal input menurun ditandai dengan jumlah input meningkat.

Menurut Fuad (2006), produksi adalah sebagian suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan menjadi keluaran dalam arti sempit. Pengertian produksi hanya dimaksudkan sebagai kegiatan yang menghasilkan barang, baik barang jadi atau setengah jadi, barang industri, suku cadang maupun komponen-komponen penunjang.

2.6.5 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh produsen dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai. Biaya dalam analisis ekonomi, diklasifikasikan kedalam beberapa golongan sesuai dengan tujuan spesifik dari analisis yang dikerjakan, yaitu:

1. Biaya uang dan biaya in natura. Biaya-biaya yang berupa uang tunai, misalnya upah kerja, sedangkan bagi hasil, sumbangan, dan mungkin pajak-pajak dibayarkan dalam bentuk natura.

2. Biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi seperti biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam produksi seperti biaya bahan baku, bahan penunjang dan tenaga kerja.
3. Biaya rata-rata dan biaya marginal. Biaya rata-rata adalah hasil bagi antara total biaya dengan jumlah produk yang dihasilkan, sedangkan biaya marjinal adalah biaya tambahan yang dikeluarkan produsen untuk mendapatkan tambahan satu satuan produk pada suatu tingkat produksi tertentu (Daniel, 2002).

2.6.6 Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu unsur yang paling utama dari pembentukan laporan laba rugi dalam suatu perusahaan. Banyak yang bingung mengenai istilah pendapatan. Hal ini disebabkan pendapatan dapat diartikan sebagai revenue dan dapat juga diartikan sebagai income, maka income dapat diartikan sebagai penghasilan dan kata revenue sebagai pendapatan penghasilan maupun keuntungan (Soemarso, 2009).

Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya

penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik (Soekartawi, 2012).

Pendapatan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan sebagai balas jasa dari penyerahan prestasi tersebut untuk mempertahankan hidupnya. Pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan semua biaya produksi pendapatan meliputi pendapatan kotor (penerimaan total) dan pendapatan bersih (keuntungan). Pendapatan kotor adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Sedangkan pendapatan bersih adalah penerimaan kotor dikurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap (Rahim dkk, 2007).

a. Pendapatan Kotor

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan kotor merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual dari produk tersebut dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan mengalami penurunan ketika produksi berlebihan. Rumus untuk menghitung penerimaan total (*total revenue*) yaitu didapatkan dari jumlah produk yang dihasilkan (*quantity*) dikalikan dengan harga produk (*price*)

Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan semakin tinggi harga per unit produk bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil.

b. Pendapatan Bersih

Menurut Ibrahim (2009), keuntungan (*profit*) adalah tujuan utama dalam pembukaan usaha yang direncanakan semakin besar keuntungan yang diterima maka semakin layak juga usaha yang sedang dijalankan dapat dihitung dengan rumus keuntungan (*profit*) sama dengan penerimaan total (*total revenue*) dikurang dengan total biaya (total biaya).

2.6.7 Efisiensi (RCR)

Efisiensi adalah sebagai pencapaian output maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika output yang dihasilkan lebih besar dari sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai (Nicholson, 2002).

Susantun I (2002), membedakan efisiensi menjadi tiga yaitu efisiensi teknik, efisiensi alokatif (harga) dan efisiensi ekonomis. Efisiensi teknik mengenai hubungan antara input dan output. Efisiensi alokatif tercapai jika penambahan tersebut mampu memaksimalkan keuntungan yaitu menyamakan produk marjinal setiap faktor produksi dengan harganya. Sedangkan efisiensi harga dapat tercapai.

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan untuk memproduksi yaitu dengan menggunakan R/C Ratio. Ratio adalah singkatan (*return cost ratio*) atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara penerima dan biaya. Ada tiga kriteria yang digunakan dalam penentuan efisiensi usaha adalah 1) $R/C > 1$ berarti usaha industri keripik ubi yang dijalankan sudah efisien, 2) $R/C = 1$ berarti usaha industri

keripik ubi belum efisien atau usaha mencapai titik impas, 3) $R/C < 1$ berarti usaha industri keripik ubi yang dijalankan tidak efisien (Ibrahim, 2009).

2.6.8 Nilai Tambah

Menurut Marimin dan Maghfiroh (2010), konsep nilai tambah adalah suatu perubahan nilai yang terjadi adanya perlakuan terhadap suatu input pada suatu proses produksi. Nilai tambah secara kuantitatif dihitung dari peningkatan produktivitas, sedangkan nilai tambah secara kualitatif adalah nilai tambah dari meningkatnya kesempatan kerja, pengetahuan dan keterampilan SDM.

Nilai tambah suatu produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong (Tarigan, 2011). Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi biaya. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Bila komponen biaya antara yang digunakan nilai semakin besar, maka nilai tambah produk tersebut akan semakin kecil. Begitu pula selanjutnya, jika biaya antaranya semakin kecil maka nilai tambah produk akan semakin besar.

Menurut Hayami (2001), analisis pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara sederhana yaitu melalui perhitungan nilai tambah per kilogram bahan baku setiap satu kali proses produksi yang menghasilkan produk tertentu. Ada dua cara menghitung nilai tambah, 1) Nilai untuk pengolahan dan 2) nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis mempengaruhi adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku

yang digunakan dan tenaga kerja, sedangkan faktor pasar yang mempengaruhi adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku, dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja. Nilai input lain adalah nilai dari semua korbanan selain bahan baku dan tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi berlangsung.

2.7 Penelitian Terdahulu

Sulaiman dan Natawidjaja (2008), melakukan penelitian yang berjudul tentang Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong (Studi Kasus Sentra Produksi Keripik Singkong Pedas di Kelurahan Setiamanah, Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaan agroindustri pengolahan keripik singkong, nilai usaha dan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kasus. Analisis data terdiri dari analisis nilai usaha, analisis nilai tambah dengan metode Hayami dan deskriptif dengan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengolahan keripik singkong masih menggunakan peralatan yang relatif sederhana dan rata-rata merupakan industri kecil. Pemasaran keripik singkong dilakukan oleh pengusaha yaitu pengusaha langsung menjual keripik singkong kepada konsumen, selain itu melalui pedagang grosir lalu ke pedagang-pedagang pengecer kemudian ke konsumen. Hasil analisis nilai usaha menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh usaha keripik singkong di Sentra Produksi Keripik Singkong Pedas Cimahi sebesar Rp 4.598.410,53 dengan rata-rata penerimaan yang diterima sebesar Rp 5.955.600,00 dan rata-rata

pendapatan/keuntungan yang diterima pengusaha keripik singkong adalah sebesar Rp 1.393.585,30 dalam satu kali produksi. Hasil analisis efisiensi usaha menunjukkan bahwa rata-rata R/C rasio yang didapatkan adalah 1,30. Yang artinya agroindustri keripik singkong sudah efisien atau layak karena sudah melebihi angka 1,00. Rata-rata nilai tambah diterima pada usaha keripik singkong sebesar Rp 5.232,18 per kilogram dengan rasio nilai tambah terhadap nilai output rata-rata sebesar 23,76% per proses produksi. Rasio nilai tambah ini termasuk dalam nilai tambah tersebut termasuk dalam kategori sedang karena berada diantara 15-40% berdasarkan pernyataan Hubeis.

Prasetyo (2008), melakukan penelitian yang berjudul Analisis Usaha Industri Rumah Tangga Kerupuk Rambak Pati di Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. Tujuan penelitian yaitu 1) mengetahui biaya produksi kerupuk rambak 2) mengetahui resiko usaha kerupuk rambak. Metode yang digunakan metode survei, responden yang diambil yaitu seluruh pengusaha di Kecamatan Teras. Penelitian menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya rata-rata yang dikeluarkan pengusaha kerupuk rambak pati gilig (bulat/silinder) untuk memproduksi satu kilogram kerupuk rambak pati gilig adalah sebesar Rp 5280,67 dengan harga jual rata-rata kerupuk rambak pati gilig sebesar Rp 5573,91. Sehingga pendapatan rata-rata yang diterima oleh para pengusaha per kilogram kerupuk rambak pati gilig yang mereka produksi adalah sebesar Rp 293,24. Setiap satu kilogram kerupuk rambak pati gilig yang diproduksi, besarnya simpangan baku pendapatan yang dihadapi oleh pengusaha adalah sebesar Rp 246,82 dengan nilai koefisien variasi adalah

0,84 dengan nilai batas bawah pendapatan adalah sebesar minus Rp 200,39. Dengan demikian kerupuk rambak pati gilig memiliki peluang mengalami risiko kerugian sebesar Rp 200,39 setiap kali mereka memproduksi satu kilogram kerupuk rambak pati gilig. Setiap satu kilogram kerupuk rambak pati gilig yang diproduksi sudah efisien, dengan nilai efisiensi untuk setiap kilogram kerupuk rambak pati gilig adalah sebesar 1,04.

Elida dan Sisca (2008), melakukan penelitian dengan judul Studi Pendapatan Keragaan Agroindustri Ikan Patin di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar (Studi Kasus Pada CV. Graha Pratama Fish). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profit, biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi agroindustri ikan patin. Penelitian menggunakan metode kasus pada agroindustri ikan patin pada CV. Graha Pratama Fish di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah pendapatan dan efisiensi. Hasil penelitian ini menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan agroindustri ikan patin pada CV. Graha Pratama Fish merupakan usaha perseorangan yang dikelompokkan kedalam usaha kecil, yang mengandalkan bahan baku di daerah tersebut (local resource based). Pengolahan dilakukan dengan memasak dan menggunakan teknologi sederhana (semi mekanis). Usaha ini telah memiliki izin dan NIPIK, serta merek dagang “NEPA”, menggunakan tenaga kerja perempuan (4 orang) dalam kisaran umur produktif, pendidikan SLTA dan cukup berpengalaman. Persentase biaya yang dikeluarkan pada agroindustri ini sebagian besar untuk bahan baku (ikan Patin). Secara agregat pendapatan bersih per proses produksi (satu minggu)

sebesar Rp 4.972.797,21 (Rp 19.891.188,84/bulan), nilai RCR 1,65 berarti usaha efisien. Pendapatan terbesar di peroleh dari pengolahan kaki naga yaitu sebesar Rp 1.447.873,34 per proses (Rp 5.791.493,36/bulan) dengan nilai RCR 3,03.

Saputra (2015), melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengolahan Kerupuk Undang di Desa Tanjung Medang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha pengolahan kerupuk undang dan total investasi serta besarnya keuntungan dari usaha pengolahan kerupuk undang. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis usaha dan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal tetap yang digunakan dalam usaha pengolahan kerupuk undang adalah Rp 107.024.000, jumlah keuntungan Rp 15.454.050/bulan dan jumlah produksi mencapai Rp 75.745.950/bulan.

Sari (2018), melakukan penelitian dengan judul Studi Produksi Industri Kerupuk Kulit di Jorong Kapalo Koto Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi tentang 1) proses produksi kerupuk kulit, 2) kendala-kendala produksi industri kerupuk kulit, 3) upaya-upaya untuk mengatasi kendala produksi industri kerupuk kulit. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah 8 orang pengusaha kerupuk kulit, 3 orang tenaga kerja, 3 orang pembeli, 1 orang Wali Nagari Tanjung Barulak dan 1 orang Kepala Dinas Kopperindag Kabupaten Tanah Datar. Teknik pengumpulan data

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan: 1), (a) proses produksi kerupuk kulit dimulai dari proses perebusan, pembuangan bulu, pengeringan, dan perendaman dengan bumbu dan dilanjutkan dengan penggorengan, (b) sumber bahan baku berasal dari tempat pemotongan sapi Padang Panjang dan Solok, (c) modal berasal dari dana pribadi, pinjaman Bank, dan koperasi, (d) tenaga kerja berasal dari daerah sekitar, (e) pemasaran dilakukan di daerah setempat, toko oleh-oleh, dan Supermaket. 2), kendala-kendala produksi industri kerupuk kulit: (a) proses pengeringan atau penjemuran pada hari hujan, (b) penyediaan bahan baku kurang lancar, (c) kurangnya modal untuk pengembangan usaha, (d) kurangnya promosi dan belum luasnya wilayah pemasaran. 3), upaya-upaya mengatasi kendala produksi industri kerupuk kulit: (a) dengan menggunakan panas gas tungku, (b) mencari bahan baku keluar Kabupaten, (c) meminjam uang ke koperasi atau Bank, (d) memperluas pemasaran.

2.8 Kerangka Pemikiran Penelitian

Pengusaha kerupuk rambak “GMC” melakukan bermacam-macam cara untuk memaksimalkan hasil seperti meminimalkan biaya produksi, meningkatkan jumlah produksi atau mencari cara pemasaran produk yang tepat sehingga penjualan produk meningkat dan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi.

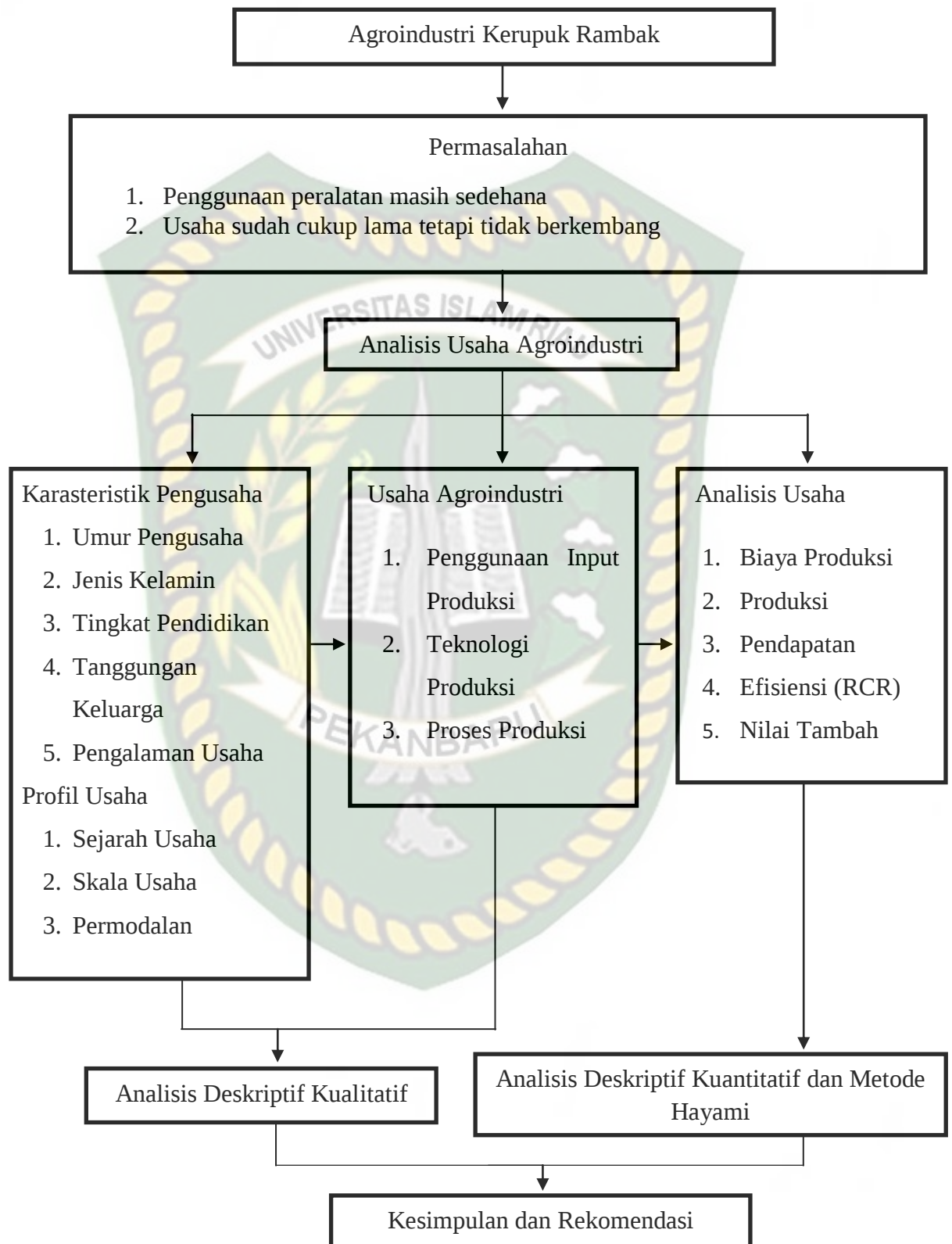
Akan tetapi pengusaha dan tenaga kerja mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga diperlukan suatu analisis usaha yang tepat supaya tujuan dari pengusaha tersebut dapat tercapai. Analisis biaya dimanfaatkan oleh

pengusaha dalam mengambil suatu keputusan. Biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Kategori biaya tetap dalam usaha industri kerupuk rambak “GMC” meliputi biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel dalam usaha industri kerupuk rambak “GMC” adalah biaya bahan baku dan bumbu-bumbu (garam, bawang putih, penyedap rasa dll), biaya pengemasan dan biaya tenaga kerja.

Total biaya merupakan penjumlahan dari total biaya tetap dan total biaya variabel. Proses produksi adalah suatu proses dimana beberapa barang atau jasa yang disebut masukan diubah menjadi barang lain atau keluaran. Dalam kegiatan produksi ini akan diperoleh total penerimaan yaitu dengan mengalikan produk yang terjual dengan harga persatuan produk. Dalam penelitian ini digunakan konsep pendapatan. Pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya baik berwujud maupun tidak berwujud yang juga harus diperhitungkan.

Usaha agroindustri kerupuk rambak menggunakan input produksi pada tahap awal kegiatan pengolahan, teknologi produksi untuk membantu dalam proses produksi, dan proses produksi dari tepung tapioka menjadi kerupuk rambak jenis makanan.

Untuk lebih jelas usaha agroindustri kerupuk rambak pada usaha kerupuk “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada Usaha Kerupuk Rambak “Usaha Kerupuk Rambak GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan atas pertimbangan bahwa usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” yang masih aktif memproduksi kerupuk rambak di Desa Pandau Jaya.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, di mulai dari bulan Oktober 2021 hingga Maret 2022. Kegiatannya meliputi tahap persiapan, survei pendahuluan, penyusunan proposal, seminar proposal, pengumpulan data, pentabulasian data, analisis data, penulisan laporan, perbanyakan laporan, dan seminar laporan hasil penelitian.

3.2 Teknik Pengambilan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha dan tenaga kerja agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya dan responden diambil secara sensus yang terdiri dari 1 pengusaha dan 6 orang tenaga kerja.

3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dengan responden berdasarkan kuisioner atau daftar pertanyaan yang telah

disediakan, serta pengamatan secara langsung terhadap usaha. Data primer meliputi indentitas pengusaha kerupuk rambak. Jenis data meliputi (umur, nama pengusaha, nama usaha, mata pencarian, pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah produksi, biaya produksi, bahan baku, bahan penunjang, harga bahan baku, harga bahan penunjang, jumlah tenaga kerja, upah tenaga kerja, serta penggunaan alat).

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga/instansi terkait dengan laporan-laporan, buku-buku, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian serta penunjang lainya yang bersumber dari BPS seperti: keadaan geografis daerah penelitian, jumlah penduduk, keadaan penduduk, pendidikan, mata pencarian, dan sebagainya serta informasi lain yang dianggap penting, dapat mendukung dan melengkapi penelitian ini.

3.4 Konsep Operasional

Untuk menyeragamkan pengertian tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu disajikan batasan-batasan dalam konsep operasional sebagai berikut:

1. Agroindustri adalah kegiatan yang mengolah hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah.
2. Kerupuk rambak adalah jenis kerupuk yang dapat dimakan untuk cemilan atau pun sebagai lauk berbahan baku tepung tapioka.
3. Agroindustri kerupuk rambak adalah suatu usaha atau industri yang mengelolah tepung tapioka menjadi makanan cemilan dan bisa sebagai lauk.

4. Bahan baku adalah bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan kerupuk rambak yaitu tepung tapioka. (kg/proses produksi).
5. Bahan penunjang adalah bahan yang digunakan untuk meningkatkan nilai rasa dan penampilan dari produk agroindustri kerupuk rambak seperti: tepung terigu, garam, bawang putih dan penyedap rasa lainnya.
6. Tenaga kerja adalah orang yang berkerja dalam kegiatan proses produksi agroindustri kerupuk rambak mulai dari pembuatan kerupuk rambak sampai produk siap dipasarkan. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja luar keluarga (HOK/proses produksi).
7. Upah tenaga kerja adalah nilai upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang melakukan kegiatan produksi sampai memasarkan kerupuk rambak (Rp/proses produksi).
8. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk biaya tetap maupun biaya variabel dalam proses produksi seperti biaya peralatan produksi, biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dalam setiap proses produksi pada agroindustri kerupuk rambak (Rp/proses produksi).
9. Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi (kerupuk rambak) seperti biaya penyusutan alat (Rp/proses produksi).
10. Biaya variabel adalah biaya-biaya yang di keluarkan dalam produksi seperti biaya bahan baku, bahan penunjang dan tenaga kerja (Rp/proses produksi).
11. Nilai sisa adalah nilai alat dihitung setelah usia ekonomis yang di asumsikan 20% dari harga beli alat (Rp/unit).

12. Penyusutan alat adalah nilai susut alat-alat yang dipergunakan oleh para pengerajin untuk menghasilkan kerupuk rambak setiap kali produksi (Rp/proses produksi).
13. Proses produksi adalah tahapan pengolahan dari bahan baku tepung tapioka menjadi kerupuk rambak “GMC” (kg/proses produksi)
14. Produksi adalah produk hasil olahan kerupuk rambak yang berasal dari bahan baku tepung tapioka yang dihasilkan satu kali proses produksi (kg/proses produksi).
15. Pendapatan kotor adalah jumlah produksi yang di hasilkan dalam satu kali proses produksi pada agroindustri kerupuk rambak (Rp/proses produksi).
16. Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi pada agroindustri kerupuk rambak (Rp/proses produksi).
17. Efisiensi (RCR) adalah perbandingan antara pendapatan kotor dengan total biaya untuk setiap kali produksi.
18. Harga bahan baku adalah harga beli bahan baku tepung tapioka per kilogram untuk membuat kerupuk rambak (Rp/kg).
19. Sumbangan input lain adalah biaya pemakaian input lain per kilogram untuk menghasilkan kerupuk rambak (Rp/kg).
20. Nilai output menunjukkan nilai output kerupuk rambak yang dihasilkan dari satu kilogram tepung tapioka (Rp/kg).
21. Nilai tambah adalah selisih nilai produk jadi dengan jumlah bahan baku dan bahan penunjang lainnya (Rp/proses produksi).

22. Rasio nilai tambah adalah menunjukkan persentase nilai tambah dari nilai produk (%).

3.5 Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari pengusaha kerupuk rambak terlebih dahulu di tabulasi untuk dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

3.5.1 Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak

Untuk melihat karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri kerupuk rambak dalam penelitian ini adalah menggunakan alat analisis deskriptif kualitatif, berkaitan dengan (karakteristik pengusaha, umur pengusaha, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengamalan usaha), selanjutnya profil usaha agroindustri kerupuk rambak meliputi sejarah usaha, umur usaha, permodalan, skala usaha).

3.5.2 Analisis Teknologi Produksi, Penggunaan Input Produksi, dan Proses Produksi Agroindustri Kerupuk Rambak

Analisis usaha yang digunakan untuk mengetahui teknologi produksi, penggunaan input produksi, proses produksi pada agroindustri kerupuk rambak dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Penggunaan input produksi dilakukan menggambarkan apakah input produksi yang digunakan selalu tersedia di setiap saat.

3.5.3. Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak (Biaya Produksi, Pendapatan, Efisiensi (RCR), dan Nilai Tambah)

Untuk menganalisis biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi (RCR) dilakukan dengan analisis kuantitatif dan nilai tambah agroindustri kerupuk

rambak dianalisis menggunakan metode hayami, untuk lebih jelas disajikan sebagai berikut.

a. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam satu kali produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha yang tidak tergantung pada besarnya output yang dihasilkan. Biaya variabel adalah sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh output yang dihasilkan. Kedua biaya tersebut dijumlahkan maka akan menghasilkan biaya total. Untuk menghitung biaya produksi maka digunakan rumus umum menurut Hermanto (1996).

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (1)$$

Untuk kepentingan penelitian, maka rumusnya menjadi:

$$TVC = (X_1 \cdot PX_1) + (X_2 \cdot PX_2) + (X_3 \cdot PX_3) + (X_4 \cdot PX_4) + (X_5 \cdot PX_5) \dots \dots \dots (2)$$

$$TC = \{((X_1 \cdot PX_1) + (X_2 \cdot PX_2) + (X_3 \cdot PX_3) + (X_4 \cdot PX_4) + (X_5 \cdot PX_5) \} + D. (3)$$

Keterangan:

- TC : Total Biaya Produksi (Rp/proses produksi)
- TFC : Total Biaya Tetap (Rp/proses produksi)
- TVC : Total Biaya Variabel (Rp/proses produksi)
- X_1 : Jumlah Tenaga Kerja (HOK/proses produksi)
- X_2 : Jumlah Tepung Tapioka (Kg/proses produksi)
- X_3 : Jumlah Bawang Putih (Kg/proses produksi)
- X_4 : Jumlah Penyedap Rasa (Kg/proses produksi)
- X_5 : Jumlah Garam (Kg/proses produksi)

PX₁ : Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)

PX₂ : Harga Tepung Tapioka (Rp/kg)

PX₃ : Harga Bawang Putih (Rp/kg)

PX₄ : Harga Penyedap Rasa (Rp/kg)

PX₅ : Harga Garam (Rp/kg)

D : Penyusutan

Peralatan yang digunakan untuk agroindustri kerupuk rambak umumnya tidak habis dipakai untuk satu kali proses produksi (lebih dari 1 tahun). Oleh karena itu, biaya peralatan dihitung sebagai komponen biaya produksi adalah nilai penyusutannya. Untuk menghitung besarnya penyusutan alat menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Hermanto (1996) yaitu sebagai berikut:

$$D = \frac{NB - NS}{UE} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

D : Biaya Penyusutan (Rp/proses produksi)

NB : Nilai Beli Alat (Rp/unit/tahun)

NS : Nilai Sisa 20% dari harga beli (Rp/unit/tahun)

UE : Usia Ekonomi Alat (Tahun)

b. Pendapatan

1. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah pendapatan kotor yang diterima oleh pengusaha kerupuk rambak dapat diperoleh dengan cara mengalihkan jumlah produksi dengan harga yang berlaku, dengan menggunakan rumus Soekartawi (1995) sebagai berikut:

$$TR = Q \cdot P_Q \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

TR : Pendapatan Kotor (Rp/proses produksi)

Q : Total Produksi (Rp/proses produksi)

P_Q : Harga Jual Kerupuk Rambak (Rp/proses produksi)

2. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih usaha agroindustri kerupuk rambak adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Untuk menghitung pendapatan bersih pada usaha agroindustri kerupuk rambak menggunakan rumus menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

π : Pendapatan Bersih Usaha Kerupuk Rambak (Rp/proses produksi)

TR : Total Penerimaan (Rp/proses produksi)

TC : Total Biaya (Rp/proses produksi)

c. Efisiensi Usaha

Efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi sebesar-besarnya efisiensi dapat diketahui dengan menghitung R/C ratio. R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total (Soekartawi, 2000). Untuk mengetahui tingkat efisiensi pada usaha agroindustri kerupuk rambak dapat diketahui dengan menggunakan rumus *Return Cost Of Ratio* (RCR) yaitu dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (2000) sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

RCR : Return Cost Ratio

TR : Pendapatan Kotor (Rp/proses produksi)

TC : Biaya Produksi Rp/proses produksi)

Kriteria RCR:

RCR >1 : Usaha layak

RCR =1 : Impas

RCR <1 : Usaha Tidak Layak

Usaha kerupuk rambak menguntungkan jika >1 berarti usaha layak dijalankan.

d. Nilai Tambah

Analisis nilai tambah produk agroindustri kerupuk rambak menggunakan metode Hayami. Menurut Hayami (2001), analisis pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara sederhana yaitu melalui perhitungan nilai tambah per kilogram bahan baku setiap satu kali proses produksi yang menghasilkan produk tertentu. Ada dua cara menghitung nilai tambah, 1) Nilai untuk pengolahan dan 2) nilai tambah untuk pemasaran. Pada penelitian ini nilai tambah yang dihitung yakni nilai tambah untuk pengolahan tepung tapioka dan tepung terigu menjadi kerupuk rambak. Prosedur perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

Variabel	Nilai
I. Output, Input, dan Harga	
1. Output (kg)	(1)
2. Input (kg)	(2)
3. Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4. Faktor Konversi	$(4) = (1)/(2)$
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	$(5) = (3)/(2)$
6. Harga Output (Rp/kg)	(6)
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (Rp/kg)	(8)
9. Sumbagan Input Lain (Rp/kg)	(9)
10. Nilai Output (Rp/kg)	$(10) = (4) \times (6)$
11. Biaya Produksi (Rp/kg)	(11)
12. R/C Rasio	(12)
13. a. Nilai Tambah (Rp/kg)	(13a)
b. Rasio Nilai Tambah (%)	$(13b) = (13a/10) \times 100\%$
14. a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	$(14a) = (5) \times (7)$
b. Pangsa Pasar Kerja (%)	$(14b) = (14a/13a) \times 100\%$
15. a. Keuntungan (Rp)	$(15a) = 13a - 14a$
b. Tingkat Keuntungan (%)	$(15b) = (15a/13a) \times 100\%$

Sumber: Sudiyono, 2004

Keterangan Tabel 2:

- Output adalah jumlah kerupuk rambak yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi (kg).
- Input adalah jumlah bahan baku tepung tapioka yang diolah menjadi kerupuk rambak untuk satu kali proses produksi (kg).
- Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam kegiatan proses produksi dalam satu kali proses produksi kerupuk rambak (HOK).
- Faktor konversi adalah jumlah output kerupuk rambak dibagi dengan jumlah input tepung tapioka.

5. Koefisien tenaga kerja adalah tenaga kerja dibagi dengan bahan baku tepung tapioka (HOK/kg).
6. Harga output adalah harga jual produk per kilogram (Rp/kg).
7. Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah produk (Rp/HOK).
8. Harga bahan baku adalah harga beli bahan baku tepung tapioka per kilogram (Rp/kg).
9. Sumbangan input lain adalah biaya penggunaan bahan-bahan lain seperti bahan penunjang (Rp/kg).
10. Nilai output adalah hasil konversi dikali dengan harga output kerupuk rambak per kilogram (Rp/kg).
11. Biaya produksi adalah total biaya tetap ditambah total biaya variabel kerupuk rambak (Rp/kg).
12. R/C rasio adalah pendapatan kotor kerupuk rambak per proses produksi dibagi dengan jumlah biaya produksi.
13. a. Nilai tambah adalah harga jual kerupuk rambak per kilogram dikurangi biaya input seperti biaya bahan baku dan bahan penunjang (Rp/kg).
b. Rasio nilai tambah adalah persentase dari hasil nilai tambah dibagi dengan nilai output kerupuk rambak dikalikan seratus persen (%).
14. a. Pendapatan tenaga kerja adalah hasil kali antara koefisien tenaga kerja dan upah tenaga kerja langsung (Rp/kg).
b. Pangsa Pasar Kerja adalah hasil bagi dari pendapatan tenaga kerja dibagi dengan nilai tambah lalu dikalikan seratus persen (%).

15. a. Keuntungan adalah nilai tambah dikurangi pendapatan tenaga kerja (Rp).
b. Tingkat Keuntungan adalah keuntungan dibagi nilai tambah lalu dikalikan seratus persen (%).



BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Geografis dan Topografi

Desa Pandau Jaya adalah Salah satu Desa yang berada di Kabupaten Kampar Provinsi Riau, dan Ibu Kota Kampar ini terletak di Bangkinang. Kabupaten ini terluas ketiga di Provinsi Riau setelah Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Indragiri Hilir. Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat yaitu 16 km dan jarak ke ibu kota kabupaten yaitu 65 km.

Desa pandau jaya merupakan bagian dari pemerintah kecamatan siak hulu. Desa Pandau Jaya berbatasan dengan jalan pasir putih di sebelah utara, sungai tangan di sebelah selatan, sungai sialang di sebelah barat dan desa baru di sebelah Timur. Luas wilayah Desa Pandau Jaya mencapai 14.274 Ha (Kantor Desa Pandau Jaya, 2021).

4.2 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan modal dasar pembangunan, yang mana merupakan aset penting dalam menggerakkan pembangunan suatu daerah. Diharapkan bukan hanya jumlahnya saja yang besar tetapi kualitas penduduknya juga baik. Penduduk Desa Pandau Jaya tahun 2021 sebanyak 34.073 jiwa yang terdiri atas 17.505 jiwa penduduk laki-laki dan 17.568 jiwa penduduk perempuan.

Jumlah populasi penduduk Desa Pandau Jaya yaitu sebanyak 34.073 jiwa. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin di Desa Pandau Jaya, 2021

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	17.505
2.	Perempuan	17.568
	Total	34.073

Sumber: Kantor Desa Pandau Jaya, 2021

4.3 Mata Pencapaian Penduduk

Desa Pandau Jaya mempunyai potensi yang masih bisa dimanfaatkan terutama dibidang pertanian dan perikanan darat. Sebagian penduduk bekerja di sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan. Hanya sebagian kecil yang bekerja di sektor listrik, gas dan air bersih, disamping pemerintah. Untuk melihat mata pencapaian penduduk berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Mata Pencapaian Penduduk Desa Pandau Jaya, Tahun 2021

Mata Pencapaian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1. Petani	426	16,79
2. Buruh Tani	275	10,85
3. Pegawai Negeri Sipil	1073	42,32
4. Pengrajin Industri Rumah Tangga	15	0,59
5. Pedagang Keliling	40	1,58
6. Peternak	298	11,76
7. Dokter Swasta	7	0,27
8. Bidan Swasta	202	7,96
9. Pensiunan TNI/POLRI	200	7,88
Jumlah	2.536	100

Sumber: Kantor Desa Pandau Jaya, 2021

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa mata pencapaian penduduk di Desa Pandau Jaya yang terbanyak pegawai negeri sipil yaitu 1.073 jiwa sementara jenis pekerjaan yang paling sedikit yaitu dokter swasta yaitu 7 jiwa.

4.4 Pendidikan Penduduk

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Penduduk Desa Pandau Jaya memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan di Desa Pandau Jaya, Tahun 2021

Tingkat Pendidikan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
SD/Sederajat	1703	1822
SMP/Sederajat	1028	1063
SMA/Sederajat	2623	2737
Perguruan Tinggi	2727	3931
Jumlah	8081	8490
Jumlah Total	16.571	

Sumber: Kantor Desa Pandau Jaya, 2021

Dapat dilihat pada Tabel 5 bahwa di Desa Pandau Jaya memiliki tingkat pendidikan yang dimulai dari SD sampai Perguruan Tinggi, dari data diatas dapat dilihat bahwa penduduk Desa Pandau Jaya tergolong memiliki pendidikan yang baik, dikarenakan jumlah penduduk yang tamat paling banyak yaitu SMA dengan jumlah sebanyak 5.360 jiwa.

4.5 Sarana dan Prasarana

Desa Pandau Jaya memiliki sarana dan prasarana yang digunakan oleh penduduk setempat yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Sarana dan Prasarana di Desa Pandau Jaya, Tahun 2020

No	Sarana dan Prasarana	Unit
1.	Sekolah Dasar (SD)	5
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	4
3.	Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK)	3
4.	Apotek	3
5.	Pasar tanpa bangunan	2

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Pandau Jaya terdiri dari gedung SD, SMP, SMA/SMK, Apotek dan pasar, Untuk sarana terbanyak yaitu SD sebanyak 5 unit, sementara sarana paling sedikit yaitu pasar tanpa bangunan sebanyak 2 unit. Untuk jumlah sarana sekolah menengah pertama sebanyak 4 unit, jumlah sekolah menengah atas/kejuruan (SMA/SMK) sebanyak 3 unit dan jumlah apotek sebanyak 3 unit.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha

5.1.1 Karakteristik Pengusaha Agroindustri Kerupuk Rambak

Pengusaha merupakan sumber daya manusia sebagai pelaku utama dalam mengelolah usaha agroindustri kerupuk rambak. Keberhasilan pengusaha dalam mengelola usahanya dipengaruhi oleh karakteristik pengusahanya. Karakteristik pengusaha kerupuk rambak yang diamati dalam penelitian ini dari beberapa variabel dapat memungkinkan memberikan gambaran tentang pengolahan usaha agroindustri kerupuk rambak diantaranya meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan jumlah tanggungan keluarga, akan diuraikan pada Tabel 7.

1. Umur

Umur adalah salah satu indikator yang dapat menentukan produktif atau tidaknya seseorang dalam melakukan pekerjaannya, umur juga dapat mempengaruhi tenaga pekerja dalam melakukan pekerjaan dalam mengelola usaha agroindustri yang diusahakannya.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), bahwa kelompok penduduk umur yang produktif adalah kelompok penduduk umur 15-64 tahun, dimana pada umur ini akan lebih mudah dalam melakukan pekerjaan dan lebih mudah dalam menerima inovasi yang didukung oleh kemampuan fisik dan kemampuan berpikir yang baik.

Untuk mengetahui distribusi karakteristik pengusaha dan tenaga kerja pada usaha agroindustri pengolahan kerupuk rambak dapat dilihat pada Tabel 7 dan Lampiran 1.

Tabel 7. Pengusaha dan Tenaga Kerja pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021

No	Identitas Sampel	Jumlah Pengusaha (Jiwa)	Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)
1.	Umur (Tahun)		
	17-21	0	2
	22-26	0	4
	27-31	1	0
	Jumlah	1	6
2.	Pendidikan		
	SD	0	0
	SMP	0	4
	SMA	1	2
	Jumlah	1	6
3.	Pengalaman usaha (Tahun)		
	0-4	0	6
	5-9	1	0
	Jumlah	1	6
4.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)		
	0-3	0	6
	4-6	1	0
	Jumlah	1	6

Tabel 7 menunjukkan bahwa umur pengusaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” adalah 31 tahun. Kondisi ini akan berdampak terhadap keberlanjutan dan perkembangan usaha agroindustri pengolahan agroindustri kerupuk rambak “GMC” pada masa yang akan datang. Sedangkan umur tenaga kerja yang digunakan pada usaha agroindustri agroindustri kerupuk rambak “GMC” rata-rata

umur 22 tahun, umur ini cukup produktif untuk melakukan pekerjaan dan melakukan suatu inovasi yang lebih baru.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan erat kaitanya dengan wawasan atau daya pikir dimiliki pengusaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang di milikinya, maka cenderung usaha yang dikelola lebih rasional.

Tingkat pendidikan pengusaha dan tenaga kerja agroindustri kerupuk rambak “GMC” yaitu tingkat pendidikan SMP hingga SMA. Berdasarkan Tabel 7 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan pengusaha kerupuk rambak adalah 12 tahun atau setara SMA hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pengusaha sudah dikatakan produktif. Sedangkan pendidikan tenaga kerja pada usaha agroindustri kerupuk rambak lebih rendah dibandingkan pengusaha yaitu 9 tahun setara dengan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tenaga kerja agroindustri kerupuk rambak “GMC” masih relatif rendah, dengan pendidikan yang masih relatif rendah akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menerima dan menyerap informasi serta perubahan-perubahan yang terjadi.

3. Pengalaman Usaha

Pengalaman berusaha merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan bekerja dalam mengelola usahanya dengan hasil yang optimal, karena semakin lama pengalaman seseorang dalam berusaha maka akan semakin mahir pula dalam mengambil keputusan dan pertimbangan dalam menjalankan usahannya.

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa pengusaha agroindustri kerupuk rambak memiliki pengalaman usaha yang cukup lama dalam menjalankan usahanya yaitu selama 9 tahun. Selanjutnya pengalaman usaha yang dimiliki tenaga kerja untuk mengelola kerupuk rambak yaitu rata-rata 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha cukup lama menjalankan usahanya dan tenaga kerja pada usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” memiliki pengalaman yang baru dalam berusaha hal ini berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki, semakin lama mereka berusaha maka semakin tinggi pula keterampilan yang dimiliki, yang secara langsung akan mempengaruhi produksi dan pendapatan pengusaha dan tenaga kerja tersebut.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan anggota keluarga yang dimiliki oleh pengusaha dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan anggota keluarga sehingga sangat ditentukan oleh besarnya pendapatan dari usaha yang dijalankannya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan maka akan semakin besar juga kebutuhan keluarganya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga pengusaha kerupuk rambak “GMC” adalah sebanyak 4 jiwa, sedangkan jumlah tanggungan keluarga tenaga kerja adalah 1-2 jiwa dengan rata-rata 2 jiwa. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin giat dalam menjalankan usahanya agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

5.1.2 Profil Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak

1. Sejarah Usaha

Usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar adalah usaha yang telah berdiri sejak tahun 2011. Usaha agroindustri kerupuk rambak ini berbentuk usaha rumah tangga yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan dapat membuka lapangan pekerjaan.

2. Skala Usaha

Industri adalah semua kegiatan ekonomi yang mengelola barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Usaha agroindustri yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengolah bahan baku tepung tapioka dan menjadi kerupuk rambak.

Berdasarkan BPS (2010), perusahaan industri pengolahan terbagi menjadi 4 bagian yaitu, 1) industri besar memiliki tenaga kerja minimal 100 orang, 2) industri sedang memiliki tenaga kerja sebanyak 20-90 orang, 3) industri kecil memiliki tenaga kerja sebanyak 5-19 orang, 4) industri rumah tangga memiliki tenaga kerja 1-4 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agroindustri kerupuk rambak “GMC” tergolong dalam usaha kecil karena memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 6 orang yang berasal dari tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

3. Modal Usaha

Modal dalam usaha biasanya menunjukkan kekayaan financial pengusaha, terutama dalam penggunaan awal atau menjaga kelanjutan usaha. Setiap

pengusaha pasti berkaitan dengan keuangan. Usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar adalah usaha kecil atau disebut juga sebagai usaha mandiri karena usaha ini menggunakan modal sendiri untuk mengembangkan usahanya. Modal yang dikeluarkan pada saat pertama kali yaitu Rp 50.000.000 untuk membeli alat-alat yang digunakan untuk produksi, modal untuk membeli bahan baku dan bahan penunjang dan juga untuk membayar tenaga kerja.

5.2 Teknologi Produksi, Penggunaan Input Produksi, dan Produksi Agroindustri Kerupuk Rambak

5.2.1 Teknologi Produksi

Perkembangan dari suatu usaha agroindustri salah satu indikator yang perlu diperhatikan adalah perkembangan teknologi yang digunakan dalam proses pengolahan pada agroindustri kerupuk rambak. Adapun teknologi yang digunakan pengusaha dalam proses pengolahan kerupuk rambak adalah sebagai berikut:

1. Mesin pompa air digunakan untuk memompa air.
2. Mixer merupakan alat yang digunakan untuk mengaduk adonan.
3. Wajan ukuran besar digunakan untuk menggoreng adonan yang telah dipotong-potong.
4. Oven digunakan untuk membakar adonan.
5. Loyang model rak digunakan sebagai tempat pencetakan adonan.
6. Pisau potong merupakan alat yang digunakan untuk memotong adonan.
7. Serok di gunakan untuk mengaduk dan mengangkat kerupuk rambak dari penggorengan.

8. Alat press plastik digunakan untuk membungkus kerupuk rambak yang sudah digoreng didalam plastik kemasan.

Proses pembuatan kerupuk rambak “GMC” menggunakan alat yang sederhana. Alat yang digunakan dalam usaha agroindustri kerupuk rambak tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi, sebab dihitung dalam biaya produksi adalah nilai penyusutan. Untuk lebih jelasnya penggunaan alat dalam proses produksi agroindustri kerupuk rambak dapat dilihat pada tabel 9 dan lampiran 3.

5.2.2 Penggunaan Input Produksi

Penggunaan input produksi pada usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” terbagi menjadi bahan baku, bahan penunjang, peralatan dan tenaga kerja.

a. Bahan baku

Bahan baku merupakan salah satu faktor utama didalam kegiatan proses produksi agroindustri. Ketersediaan bahan baku baik dari sisi kualitas dan kuantitas akan memperlancar kegiatan usaha agroindustri tersebut. Menurut soekartawi (2002), bahwa untuk menunjang keberhasilan agroindustri perlu memperhatikan persediaan bahan baku baik dari sisi kualitas dan kuantitas.

Bahan baku utama untuk pembuatan kerupuk rambak adalah tepung tapioka. Pengusaha memperoleh bahan tepung tapioka dari agen langganan yang mengantarkan langsung ke lokasi produksi. Untuk kebutuhan bahan baku tepung tapioka pengusaha menggunakan 75 kg/proses produksi dengan harga Rp 8.000/kg. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8 dan lampiran 2.

b. Bahan Penunjang

Bahan penunjang merupakan bahan pelengkap yang digunakan dalam memproduksi kerupuk rambak. Dalam memperoleh bahan penunjang tidak memiliki masalah, hanya saja harga bahan penunjang akan mengalami peningkatan dalam jangka waktu yang ditentukan oleh penjual toko. Untuk lebih jelasnya penggunaan bahan penunjang untuk satu kali proses produksi dapat dilihat pada Tabel 8 dan lampiran 2.

Tabel 8. Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang Per Proses Produksi pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021

No	Uraian	Jumlah Penggunaan		
		Jumlah	Harga (Rp/kg/unit)	Nilai (Rp)
A.	BAHAN BAKU			
1.	Tepung Tapioka (kg)	75	8.000	600.000
B.	BAHAN PENUNJANG			
1.	Tepung Terigu (kg)	10	8.000	80.000
2.	Bawang Putih (kg)	2	20.000	40.000
3.	Garam (kg)	2	10.000	20.000
4.	Penyedap Rasa (gram)	100	50	5.000
5.	Ajinomoto (gram)	500	50	25.000
6.	Minyak Goreng (liter)	50	12.000	600.000
7.	Plastik uk 12x20cm (kg)	3	30.000	90.000
Jumlah		742	88.100	1.460.000
		93	11.013	182.500

Pada tabel 8, dapat dilihat bahwa bahan baku tepung tapioka yang digunakan setiap kali proses produksi sebanyak 75 kg untuk pembuatan kerupuk rambak. Sedangkan penggunaan bahan penunjang untuk pengolahan kerupuk rambak adalah tepung terigu 10 kg, bawang putih sebanyak 2 kg, garam sebanyak 2 kg, penyedap rasa sebanyak 100 gram, ajinomoto sebanyak 500 gram, minyak goreng sebanyak 50 liter dan plastik tebal 0,3mm ukuran 12x20cm sebanyak 3 kg.

c. Peralatan

Dalam pelaksanaan proses produksi pengusaha menggunakan peralatan dan mesin untuk menghasilkan sebuah produk yang akan dijual. Alat produksi merupakan salah satu faktor pendukung untuk menghasilkan suatu produk, karena tanpa alat produksi maka kegiatan produksi tidak akan terlaksana. Alat produksi juga mempengaruhi kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan oleh pengusaha.

Peralatan yang digunakan pada agroindustri kerupuk rambak “GMC” masih menggunakan peralatan-peralatan yang cukup sederhana. Untuk lebih jelasnya peralatan yang digunakan dapat dilihat pada tabel 9 dan lampiran 3

Tabel 9. Penggunaan Alat-alat pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021

No	Nama Alat	Jumlah (Unit)	Harga Beli (Rp)	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/produksi)
1.	Mesin Air	1	460.000	460.000	8	1.278
2.	Mixer	1	1.800.000	1.800.000	5	8.000
3.	Pisau Potong	5	175.000	875.000	3	1.296
4.	Oven	1	1.500.000	1.500.000	5	6.667
5.	Loyang Model Rak	40	70.000	2.800.000	8	194
6.	Wajan	2	500.000	1.000.000	5	2.222
7.	Serok	2	50.000	100.000	3	370
8.	Rigen Penjemuran	30	20.000	600.00	3	148
9.	Terpal Ukuran 2x3	7	50.000	350.000	3	370
10.	Alat Press Plastik	5	150.000	750.000	3	1.111
Jumlah		94	4.775.000	10.235.000	46	21.657
Rata-rata		10	477.500	1.023.500	5	2.166

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa penggunaan peralatan terbanyak jumlahnya adalah loyang sebanyak 40 unit, dan jumlah peralatan yang paling sedikit

digunakan untuk proses produksi kerupuk rambak adalah mesin air, mixer, oven sebanyak 1 unit.

d. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan proses produksi, karena tenaga kerja sangat menentukan peningkatan produksi dan pendapatan usaha agroindustri, sebab tenaga kerja merupakan pelaku utama dalam proses produksi. Tenaga kerja yang digunakan dalam proses pengolahan agroindustri kerupuk rambak adalah tenaga kerja luar keluarga dengan satuan HOK (hari orang kerja). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 dan lampiran 4.

Tabel 10. Penggunaan Tenaga Kerja Per Proses Produksi pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021

No	Tahapan Pekerjaan	Tenaga Kerja Luar Keluarga		
		Jumlah Tenaga Kerja	Waktu (Jam)	HOK
1.	Pengadonan Tepung	2	0,5	0,06
2.	Pengukusan Adonan	2	2,5	0,31
3.	Penjemuran Kerupuk I	5	1,0	0,13
4.	Pemotongan Kerupuk	5	2,0	0,25
5.	Penjemuran Kerupuk II	5	1,0	0,13
6.	Kerupuk dimasukkan Kedalam Oven	2	1,0	0,13
7.	Penggorengan Kerupuk	2	4,5	0,56
8.	Pengemasan Kerupuk	5	4,0	0,50
Jumlah		28	16,5	2,06

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat penggunaan tenaga kerja dalam tahapan pekerjaan pembuatan kerupuk rambak yang terbanyak adalah pada tahapan penggorengan, yaitu 4,5 jam (0,56 HOK) per proses produksi sedangkan

penggunaan tenaga kerja pada tahapan pengadonan membutuhkan waktu 0,06 HOK/proses produksi.

Tahapan pembuatan kerupuk rambak dimulai dari tahap pengadonan tepung dilakukan dengan jumlah tenaga kerja 2 orang membutuhkan waktu rata-rata 15 menit, tahap kedua yaitu melukukan pengukusan adonan dengan jumlah tenaga kerja 2 orang membutuhkan waktu rata-rata 1,25 jam, tahap ketiga yaitu menjemur adonan yang sudah jadi di bawah matahari agar adonan kering, tahap selanjutnya yaitu pemotongan dan dilakukan penjemuran sekali lagi agar adonan benar-benar kering, dilanjutkan dengan tahap memasukkan kerupuk kedalam oven yang dilakukan oleh 2 orang tenaga kerja dengan waktu rata-rata 30 menit dan tahap terakhir sebelum pengemasan yaitu penggorengan kerupuk yang membutuhkan waktu rata-rata 2,25 jam dengan jumlah tenaga kerja 2 orang.

Dari tahap pengadonan sampai dengan penggorengan membutuhkan waktu yang tidak menentu, tergantung dengan keadaan cuaca pada saat penjemuran, rentang waktunya bisa dalam waktu 5-7 hari proses produksi.

5.2.3 Proses Produksi Kerupuk Rambak

Proses pengolahan kerupuk rambak dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, dimulai dari penyiapan peralatan dan bahan baku sampai menjadi kerupuk rambak. Adapun tahapan proses pengolahan tepung tapioka menjadi kerupuk rambak dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tepung Tapioka

Tepung tapioka merupakan bahan baku yang digunakan dalam agroindustri kerupuk rambak, bahan baku yang digunakan dalam ini adalah sebanyak 75 kg/proses produksi.



Gambar 2. Bahan Baku Tepung Tapioka

2. Pengadonan

Tahapan awal dalam pengolahan tepung tapioka menjadi kerupuk rambak adalah mencampuri bahan baku tepung tapioka dengan bahan penunjang yaitu tepung terigu, garam, penyedap rasa, lalu dilakukan pengukusan pada adonan dengan jumlah tenaga kerja 2 orang atau dengan waktu 2,5 jam.



Gambar 3. Proses Pengadonan Bahan Baku dan Bahan Penunjang

3. Pencetakan dan Penjemuran Kerupuk Rambak

Adonan yang sudah di kukus lalu dimasukkan kedalam loyang dan dibentuk, setelah adonan mengeras maka dilakukan tahap penjemuran dengan menggunakan rigen. Waktu yang dibutuhkan untuk menjemur yaitu 1 hari atau tergantung dengan keadaan cuaca pada saat produksi.



Gambar 4. Adonan yang Sudah Dibentuk



Gambar 5. Penjemuran Adonan

4. Penggorengan

Adonan yang sudah kering lalu diangkat dan dilakukan proses selanjutnya yaitu tahap penggorengan, dengan menggunakan minyak goreng yang benar-benar panas. Untuk proses penggorengan dalam 75 kg bahan baku tepung tapioka membutuhkan 50 liter minyak goreng. Untuk kegiatan penggorengan dilakukan oleh 2 orang dengan waktu penggorengan 4,5 jam.



Gambar 6. Penggorengan Kerupuk Rambak

5. Pengemasan Kerupuk Rambak

Sebelum kerupuk rambak dimasukkan kedalam kemasan terlebih dahulu kerupuk di angin-anginkan sampai keadaan dingin, setelah kerupuk rambak sudah benar-benar dalam keadaan dingin selajutnya di kemas dalam plastik ukuran 12x20cm dengan harga Rp 1.000/bungkus.

5.3 Analisis Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, Efisiensi (RCR), dan Nilai Tambah Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC”

5.3.1 Biaya produksi

Usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” merupakan suatu usaha yang mengelolah tepung tapioka menjadi kerupuk rambak, dalam usaha terdapat input produksi yang digunakan untuk menunjang kegiatan proses produksi. Biaya produksi adalah besarnya biaya yang di keluarkan pengusaha dalam melakukan agroindustri kerupuk rambak “GMC”. Besarnya biaya input yang digunakan dalam mengolah kerupuk rambak “GMC” dipengaruhi oleh produksi bahan baku dan harga bahan baku.

Dalam kegiatan agroindustri, besar kecilnya biaya produksi akan menentukan keberhasilan agroindustri tersebut untuk memperoleh pendapatan atau penerimaan yang maksimal. Pengeluaran biaya produksi yang besar belum tentu memberikan hasil yang besar pula, hal ini tergantung pada sejauh mana pengusaha dapat mengalokasikan biaya tersebut sesuai dengan kebutuhan agroindustri.

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku tepung tapioka dalam usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” per proses produksi adalah sebesar Rp 600.000/proses produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12 dan lampiran 5.

b. Biaya Bahan Penunjang

Biaya bahan penunjang dalam usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” per proses produksi adalah sebesar Rp 860.000/proses produksi. Biaya penunjang terbesar adalah biaya minyak goreng sebesar Rp 600.000, plastik ukuran 12x20cm

sebesar Rp 90.000, penyedap rasa Rp 5.000 Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 8 dan lampiran 2.

c. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam pengolahan kerupuk rambak “GMC” merupakan tenaga kerja luar keluarga. Biaya tenaga kerja yang diupahkan dalam usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” sebesar Rp 100.000/HOK per proses produksi.

d. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat pada usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” adalah sebesar Rp 21.657/proses produksi. Jumlah jenis peralatan yang digunakan pada usaha agroindustri kerupuk rambak adalah sebanyak 10 unit. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 11 dan lampiran 3.

Tabel 11. Biaya Penyusutan Alat pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021

No	Nama Alat	Jumlah (Unit)	Harga Beli (Rp)	Penyusutan (Rp/produksi)
1.	Mesin Air	1	460.000	1.278
2.	Mixer	1	1.800.000	8.000
3.	Pisau Potong	5	175.000	1.296
4.	Oven	1	1.500.000	6.667
5.	Loyang Model Rak	40	70.000	194
6.	Wajan	2	500.000	2.222
7.	Serok	2	50.000	370
8.	Rigen Penjemuran	30	20.000	148
9.	Terpal Ukuran 2x3m	7	50.000	370
10.	Alat Press Plastik	5	150.000	1.111
Jumlah		10	4.775.000	21.657

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel diatas, jumlah biaya penyusutan alat pada usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” sebesar Rp 21.657/proses produksi. Biaya penyusutan tertinggi pada alat mixer sebesar Rp 8.000, oven sebesar Rp 6.667, wajan sebesar Rp 2.222, pisau potong sebesar Rp 1.296, mesin air sebesar Rp 1.278, alat press plastik sebesar Rp 1.111, terpal ukuran 2x3 meter sebesar Rp 370, serok sebesar Rp 370, loyang model rak sebesar Rp 194, sedangkan biaya penyusutan terkecil terdapat pada biaya penyusutan rigen penjemuran sebesar Rp 148.

5.3.2 Produksi

Produksi adalah tahap akhir yang dilakukan dalam kegiatan proses produksi pengolahan kerupuk rambak “GMC”. Pengusaha akan mengalokasikan input produksi atau faktor produksi seefisien dan seefektif mungkin untuk memperoleh produksi yang optimum yang akan berdampak pada keuntungan pengusaha kerupuk rambak “GMC”. Produksi kerupuk rambak “GMC” dinyatakan dalam satuan kilogram, kerupuk rambak “GMC” yang dihasilkan ditentukan oleh penggunaan bahan baku, bahan penunjang dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses produksi.

Pada Tabel 13 dapat dilihat bahwa produksi kerupuk rambak “GMC” yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi adalah sebanyak 70 kg dari 75 kg bahan baku tepung tapioka. Harga jual produksi kerupuk rambak “GMC” adalah Rp 1.000/bungkus.

5.3.3 Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” dipengaruhi oleh produksi kerupuk rambak “GMC” dan harga jual kerupuk rambak “GMC” yang diterima oleh pengusaha. Pendapatan dalam usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, RCR pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021

No	Uraian	Jumlah (Kg/unit)	Harga (Rp/kg/unit)	Nilai (Rp)
A.	BIAYA VARIABEL			
1.	Tepung Tapioka (kg)	75	8.000	600.000
2.	Tepung Terigu (kg)	10	8.000	80.000
3.	Bawang Putih (kg)	2	20.000	40.000
4.	Garam (kg)	2	10.000	20.000
5.	Penyedap Rasa (gram)	100	50	5.000
6.	Ajinomoto (gram)	500	50	25.000
7.	Minyak Goreng (liter)	50	12.000	600.000
8.	Plastik uk 12x20cm (kg)	3	30.000	90.000
9.	Biaya Tenaga Kerja (HOK)	2,06	100.000	25.781
10.	TOTAL BIAYA VARIABEL	742	188.100	1.485.781
B.	BIAYA TETAP			
1.	Penyusutan Alat	-	-	21.657
C.	Produksi (gram)	20	1.000	3.500.000
D.	PENDAPATAN			
1.	Pendapatan Kotor	-	-	3.500.000
2.	Pendapatan Bersih	-	-	1.992.562

Sumber: Data Olahan, 2021

a. Pendapatan kotor

Pendapatan kotor agroindustri kerupuk rambak “GMC” diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk

kerupuk rambak. Berdasarkan Tabel 12, pendapatan kotor yang diperoleh pengusaha kerupuk rambak “GMC” adalah sebesar Rp 3.500.000/proses produksi.

b. Pendapatan bersih

Pendapatan bersih agroindustri kerupuk rambak “GMC” diperoleh dari hasil jumlah produksi kerupuk rambak “GMC” yang dihasilkan dikurang dengan total biaya produksi kerupuk rambak “GMC”. Berdasarkan Tabel diatas, pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha kerupuk rambak “GMC” adalah sebesar Rp 1.992.562/proses produksi.

5.3.4 Nilai Tambah

Salah satu manfaat pengolahan hasil produk pertanian adalah menghasilkan nilai tambah dari produk tersebut. Besar kecilnya nilai tambah dapat dipengaruhi berbagai aspek yaitu seperti jumlah bahan baku, harga bahan baku, harga bahan penunjang dan harga output. Jika harga bahan baku meningkat maka nilai tambah yang diperoleh akan berkurang asumsi harga output tetap. Bahan penunjang juga dapat berpengaruh dikarenakan jumlah bahan penunjang dan harga bahan penunjang, semakin tinggi biaya bahan penunjang maka nilai tambah yang didapat akan berkurang dan sebaliknya.

Harga bahan baku berpengaruh pada nilai output jika harga bahan baku meningkat maka nilai tambah yang diperoleh akan lebih besar dengan asumsi biaya bahan baku dan bahan penunjang tetap. Perhitungan nilai tambah usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya dapat dilihat pada tabel 13 dan lampiran 6.

Tabel 13. Nilai Tambah pada Usaha Agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Tahun 2021

Variabel	Nilai
I. Output, Input, dan Harga	
1. Output (kg)	70,00
2. Input (kg)	75,00
3. Tenaga Kerja (HOK)	2,06
4. Faktor Konversi	0,93
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	0,03
6. Harga Output (Rp/kg)	50.000,00
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	100.000,00
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (Rp/kg)	8.000,00
9. Sumbagan Input Lain (Rp/kg)	12.286,00
10. Nilai Output (Rp/kg)	46.667,00
11. Biaya Produksi (Rp/kg)	21.535,00
12. R/C Rasio	2,32
13. a. Nilai Tambah (Rp/kg)	29.143,00
b. Rasio Nilai Tambah (%)	0,62
14. a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	2.749,00
b. Pangsa Pasar Kerja (%)	0,09
15. a. Keuntungan (Rp/kg)	26.394,00
b. Tingkat Keuntungan (%)	0,91

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 13, dapat dilihat nilai tambah agroindustri Kerupuk Rambak “GMC” di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar menghasilkan output sebanyak 70 kg/proses produksi, dengan menggunakan bahan baku tepung tapioka 75 kg. Tenaga kerja yang digunakan dalam mengelolah kerupuk rambak “GMC” adalah 2,06 HOK, meliputi mulai dari tahap pengadonan, pengukusan, penjemuran, penggorengan dan pengemasan.

Faktor konversi diperoleh dari hasil output dibagi dengan input yaitu sebesar 0,93 yang bermakna banyaknya output yang dihasilkan dari satu-satuan

input yang digunakan. Koefisien tenaga kerja yang di dapat, diperoleh dari hasil tenaga kerja dibagi dengan input yaitu sebesar 0,03 HOK. Harga output yang diperoleh adalah sebesar Rp 50.000/kg dan upah tenaga kerja adalah sebesar Rp 100.000/HOK.

Harga bahan baku tepung tapioka Rp 8.000/kg sedangkan sumbangan input lain diperoleh dari biaya pemakaian input lain Rp 12.286/kg. Nilai output kerupuk rambak “GMC” yang dihasilkan dari faktor konversi di kali dengan harga output sebesar Rp 46.667/kg. Biaya produksi yang diperoleh adalah sebesar Rp 21.535/kg. Nilai R/C rasio yang diperoleh adalah 2,32. Nilai tambah produk adalah hasil dari pengurangan nilai output produksi kerupuk rambak “GMC” dengan biaya bahan baku dan bahan penunjang lainnya. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan tepung tapioka menjadi kerupuk rambak “GMC” adalah sebesar Rp 29.143/kg.

Rasio nilai tambah kerupuk rambak “GMC” sebesar Rp 0,62%. Pendapatan tenaga kerja diperoleh dari hasil perkalian koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja adalah sebesar Rp 2.749/kg. Pangsa tenaga kerja yang diperoleh adalah sebesar 0,09% pangsa tenaga kerja merupakan persentase tenaga kerja dari nilai tambah. Keuntungan nilai tambah pada usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” yaitu sebesar Rp 26.394/kg dan tingkat keuntungan adalah sebesar 0,91%.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” adalah umur 31 tahun, lama pendidikan 12 tahun, pengalaman usaha 9 tahun, jumlah tanggungan keluarga 4 jiwa. Sedangkan umur tenaga kerja adalah rata-rata 22 tahun, pendidikan 9 tahun, pengalaman berusaha rata-rata 1 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga rata-rata 2 jiwa. Profil usaha agroindustri kerupuk rambak merupakan usaha keluarga yang berdiri sejak tahun 2011, dengan skala usaha kecil, memiliki izin usaha. Permodalan awal usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” yang berasal dari modal sendiri.
2. Teknologi produksi yang digunakan untuk menghasilkan output adalah dengan menggunakan teknologi sederhana. Penggunaan bahan baku tepung tapioka adalah 75 kg/proses produksi. Penggunaan bahan penunjang per proses produksi adalah tepung terigu 10 kg, bawang putih 2 kg, garam 2 kg, minyak goreng 50 liter, penyedap rasa 100 gram, ajinomoto 500 gram, plastik ukuran 12x20cm sebanyak 3 kg. Proses produksi kerupuk rambak “GMC” yang dilakukan pengusaha di mulai dari tahap pengadonan, pencetakan, penjemuran, penggorengan dan pengemasan.
3. Biaya produksi usaha agroindustri kerupuk rambak “GMC” per proses produksi sebesar Rp 1.507.438 dengan total produksi 70 kg, pendapatan

kotor Rp 3.500.000/proses produksi, pendapatan bersih Rp 1.992.562/proses produksi. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan tepung tapioka menjadi kerupuk rambak adalah sebesar Rp 29.143/kg, dengan nilai R/C rasio 2,32 yang berarti usaha sudah efisien.

6.2 Saran

1. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu para penulis yang akan datang, dalam memberikan deskripsi tentang analisis agroindustri kerupuk rambak “GMC” maupun membantu memberikan referensi khususnya tentang analisis agroindustri.
2. Untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungan pengusaha lebih serius, insentif dan optimal untuk mencapai efisiensi yang lebih tinggi dan meningkatkan mutu dan kualitas produk kerupuk rambak dari segi rasa produk, daya tahan produk dan kemasan.
3. Dari hasil penelitian ini teknologi yang digunakan masih sederhana maka sebab itu perlu meningkatkan penggunaan teknologi yang modern seperti mesin penyaringan minyak dan mesin untuk pengemasan untuk meningkatkan produktivitas kepada pengusaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. S 2010. Buku Pintar Ekonomi Islam. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Amertaningtyas, D. 2010. Pengolahan Kerupuk Rambak Kulit di Indonesia. Jurnal Ilmu Peternakan. 21 (3), 18-29.
- Amirullah dan R, Hanafi. 2002. Pengantar Manajemen. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Anggraini. 2013. Sistem Tanam dan Umur Bibit pada Tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) Varietas Inpari 13. Jurnal Produksi Tanaman 1 (2), 52-60
- Astawan, M. 2009. Panduan Karbohidrat Terlengkap. PT Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Riau. 2015. Data Singkong. Riau Dalam Angka, Riau.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Pekanbaru. 2019. Pekanbaru Dalam Angka, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Pekanbaru. 2020. Pekanbaru Dalam Angka, Pekanbaru.
- Caragih. 2013. Pengertian Karakteristik Secara Umum. Online pada: <http://www.trendilmu.com>, diakses Tanggal 11 Januari 2021
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT. Buni Aksara. Jakarta.
- Elfindri, N dan Bachtiar, 2004, Ekonomi Ketenagakerjaan, Andalas University Press, Padang.
- Elida, S dan H, Wahyu. 2008. Analisis Pendapatan Agroindustri Rengginang Ubi Kayu di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Jurnal Ekonomi. 17 (2), 109-119.
- Fuad. 2006. Pengantar Bisnis. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hasibuan. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasyim. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Study Kasus: Desa Dolok Saribu Kecamatan Panguran Kabupaten Tapanuli Utara). Jurnal Komunikasi Penelitian, 18 (2), 11-14.
- Hayami. 2001. Agricultural Marketing and Processing in upland Java. A Perspective From a Sunda Village . Cgprt, Bogor.
- Hermanto. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Ibrahim, Y. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Rineka Cipta. Jakarta.
- Koswara, S. 2009. Pengolahan Aneka Kerupuk. eBook Pangan.
- Kusumosuwidho, S. 2001. Angkatan Kerja, Dasar-dasar Demografi, Lembaga Demografi. LD-FEUI, Jakarta.
- Kriyantono, R. 2008. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Larasty. 2003. Pemanfaatan Nilai-nilai Luhur Warisan Budaya Bangsa dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Widyariset 13 (1), 135-144.
- Mankiw, G. 2012, Pengantar Ekonomi Makro. Salemba Empat. Jakarta.
- Mubyarto. 2003. Pengantar Ekonomi Pertanian. Edisi Ketiga. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Social (LP3ES), Jakarta.
- Nicholson, W. 2002. Mikro ekonomi Intermediate dan Aplikasinya. Edisi Kedelapan. Penerbit Erlangga, Yogyakarta.
- Notomoatmodjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Konsumen. Rineka Cipta, Jakarta.
- Rahim, A dan Hastuti. 2007. Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Reksoprayitno. 2009. Ekonomi Makro (Pengantar Analisis Pendapatan Nasional). Liberty, Yogyakarta.
- Riyanti. 2003. Kewirausahaan dari Sudut Pandang. Psikologi Kepribadian. Grasindo. Jakarta.
- Saputra, I. 2015. Analisis Pengolahan Kerupuk Udang di Desa Tanjung Medang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sari, M. Ernawati. Willis. 2018. Studi Produksi Industri Kerupuk Kulit di Jorong Kapalo Koto Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Jurnal Buana 2 (1), 167-179.
- Setiawan, H. 1999. Mempelajari Karakteristik Fisiko Kimia Kerupuk dari Berbagai Taraf Formulasi Tapioka, Tepung Kentang dan Tepung Jagung. Skripsi Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sikula, A. E. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia. Erlangga, Bandung.

- Soekartawi, 2003. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb Douglas. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2012. Faktor-faktor Produksi, Salemba Empat, Jakarta.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi, 2000. Pengantar Agroindustri. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2012. Ilmu Usaha Tani. Universitas Indonesia, Jakarta
- Soemarso S. R. 2009. Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi Lima, Salemba Empat, Jakarta.
- Soemarso. 2009. Akuntansi Suatu Pengantar. Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Soleh, M. 2003. Perbaikan Mutu dan Keamanan Pangan Produk Olahan Hasil Industri Kecil Melalui Analisa Bahaya dan Penentuan Titik Kendali. Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian. Departemen Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (BPTP), Jawa Timur.
- Sudarmini, N. N. 2006. Peranan Pekerja Perempuan dalam Menunjang Pendapatan Keluarga pada Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga di Kabupaten Gianyar. Tesis (Tidak Diterbitkan). Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, PPS Universitas Udayana, Denpasar.
- Sudiyono. 2004. Pemasaran Pertanian. UMM Press, Malang.
- Sugiarto. 2007. Ekonomi Mikro (sebuah kajian komprehensif). Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Susantum, I. 2002. Penerapan Pertanian Organik. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Suwita. 2011. Analisis Pendapatan Petani Karet (Studi Kasus di Desa Dusun Curup Kecamatan Air Besi Kecamatan Bengkulu Utara). Jurnal Ilmiah, Fakultas Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Tarigan. 2011. Ekonomi Regional. Bumi Aksara, Jakarta.